

**NILAI HAJAD BASARAH DALAM ADAT
PERNIKAHAN SUKU DAYAK NGAJU DI GKE
AMPUNG KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



Oleh

YANWAR VALENTINO

22.31.21.108

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

TAHUN 2026

**NILAI HAJAD BASARAH DALAM ADAT
PERNIKAHAN SUKU DAYAK NGAJU DI GKE
AMPUNG KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi, Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh

YANWAR VALENTINO

22.31.21.108

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

TAHUN 2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	NILAI HAJAD BASARAH DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU DAYAK NGAJU DI GKE AMPUNG KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS
NAMA MAHASISWA	YANWAR VALENTINO
NIM	223121108
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 11 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Stynie Noya Tumbol, S.Si, Teol., M. Th
NIP. 19720825 200604 2 003

Dosen Pembimbing II



Kukuh Pribadi, M. Psi
NIP. 19830415 202321 1 026

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M. Th
NIP. 19820126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Nilai Hajad Basarah dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju di GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas

Nama : Yanwar Valentino

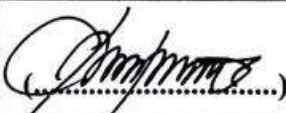
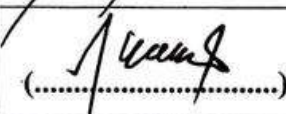
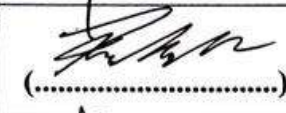
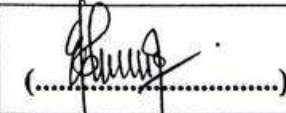
NIM : 223121108

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	<u>Deri Susanto, M. Si</u> NIP. 19831214 201903 1 003	 (.....)	Ketua
2	<u>Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol.,M. Th</u> NIP. 19720825 200604 2 003	 (.....)	Anggota I
3	<u>Kukuh Pribadi, M. Psi</u> NIP. 19830415 202321 1 026	 (.....)	Anggota II
4	<u>Ebariani, M. Th</u> NIP. 19740111 202321 2 004	 (.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Kegamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol.,M. Th

NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yanwar Valentino
NIM : 223121108
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Nilai Hajad Basarah dalam Adat Pernikahan Suku Dayak
Ngaju di GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas
Pembimbing : 1. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si, Teol., M. Th
2. Kukuh Pribadi, M. Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 2 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan


F22F0ANX347985522

Yanwar Valentino

NIM: 223121108

MOTTO

“Tuhan akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan hari ini kau lakukan dengan setia.”

(Ulangan 28:13)

“Masa depanmu ditentukan dirimu, sejelek apapun omongan orang tentang dirimu jadikan itu sebagai motivasi”

(Yanwar valentino)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan terima kasih, penulis persembahkan karya terbaik ini untuk orang-orang yang penulis cintai dan kasihi, yaitu kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang selalu senantiasa menyertai dan memberkati setiap langkah penulis yang penuh dengan harapan, yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa ragu dengan diri sendiri dan memberikan kelegaan dalam setiap musim kehidupan penulis. Penulis berterimakasih karena sampai pada detik dan kesempatan ini, penulis diberikan kekuatan bahkan nafas kehidupan yang selalu penulis rasakan.
2. Ayah kandung terkasih, yaitu Asdiantoe I Abu. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi materil maupun moril serta semua pelajaran hidup yang membuat penulis bertumbuh menjadi seseorang yang kuat.
3. Ibu tercinta, Tatie D. Dayan. Terima kasih karena sudah mendidik penulis dengan kasih sayang yang tidak pernah berkesudahan, bahkan selalu

memberikan semangat dikala penulis merasa ragu dengan kemampuan dalam diri.

4. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yaitu Yanwar Valentino. Terima kasih karena telah menjadi anak yang kuat sampai detik ini, bahkan yang pernah sempat menyerah dengan keadaan, tetapi Tuhan kuatkan. Bukan karena hebat tetapi karena penyertaan Tuhan yang selalu menyertai langkah-langkah dalam setiap momem kehidupan yang sudah diri sendiri lewati. Yang awalnya mengira bahwa diri sendiri tidaklah berarti dan selalu gagal, tapi semua itu dipatahkan karena keinginan diri yang ingin bangkit dan melawan semua rasa takut dalam diri ini. Terima kasih, karena tetap bertahan sampai detik ini, meskipun keadaan yang ditempuh tidak selalu mudah. Semua rasa takut, kecewa bahkan cemas yang pernah dialami bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang membentuk kekuatan penulis hari ini, besok dan selama-lamanya. Teruslah percaya dan tetap melangkah kedepan, karena masa depan sungguh ada dan teruslah bertahan sampai gelar itu disematkan kepada diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Nilai Hajad Basarah dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju di GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Dr. Prasetiawati, M. Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Danella Merdiasi, M. Psi, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberikan motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M. Th, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberikan motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Kukuh Pribadi, M. Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Pemerintah, Kementerian Agama Republik Indonesia dan IAKN Palangka Raya yang telah memberikan beasiswa pendidikan kepada penulis selama menempuh studi.
10. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan kasihi. Terima kasih karena sudah mendukung dan memberi semangat untuk mewujudkan sebuah mimpi yang penulis inginkan.
11. Kakak terkasih, yaitu Ina Silpia, Suwandi Pringgo Dikdo dan Indah. Terima kasih sudah memberikan dukungan baik dalam doa, bahkan selalu menyemangati penulis untuk tetap bertahan sampai akhir.
12. Semua keluarga besar penulis yang membantu untuk mewujudkan keinginan penulis mencapai cita-cita.
13. Semua rekan mahasiswa Teologi Angkatan 2022 kelas B. Terimakasih karena telah berjuang bersama-sama, dan teruslah melangkah untuk masa depan yang cerah.
14. Terakhir untuk kekasih penulis, yaitu Guent Stepania. Terima kasih karena selalu memberi support untuk penulis dan juga selalu memberi waktu, tenaga baik dalam suka maupun duka. Yang selalu menjadi rumah untuk penulis tinggal. *I love you more that words cant say.*

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan pemyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 17 Mei 2026

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan praktik *Hajad Basarah* masih dilaksanakan oleh jemaat Gereja Kalimantan Evangelis Ampung Kampuri dalam pernikahan Kristen serta menganalisis posisi teologis gereja terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pendeta, penatua gereja, mantir adat, serta jemaat yang pernah melaksanakan *Hajad Basarah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Hajad Basarah* masih tetap dilaksanakan karena dipahami sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju, bentuk penghormatan kepada keluarga dan leluhur, serta mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, adat tersebut dipertahankan karena dianggap sebagai warisan budaya yang perlu dijaga oleh masyarakat Dayak Ngaju. Posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap *Hajad Basarah* menunjukkan bahwa gereja bersikap terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja memandang bahwa beberapa nilai dalam *Hajad Basarah* seperti kebersamaan, kasih, tanggung jawab keluarga, dan solidaritas sosial sejalan dengan ajaran Kristen. Namun demikian, gereja tetap bersikap kritis terhadap unsur-unsur adat yang dianggap mengarah pada kepercayaan lama atau unsur mistis yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Dengan demikian, *Hajad Basarah* dipahami sebagai bagian budaya masyarakat Dayak Ngaju dan bukan sebagai pengganti iman kepada Tuhan.

Kata Kunci: *Hajad Basarah*, Dayak Ngaju, Pernikahan Adat, GKE Ampung Kampuri, Teologi Kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to examine the reasons why the practice of Hajad Basarah is still carried out by members of Gereja Kalimantan Evangelis Ampung Kampuri in Christian marriages and to analyze the theological position of the church toward the values contained in Hajad Basarah. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The informants in this study consisted of pastors, church elders, traditional leaders, and church members who had practiced Hajad Basarah. The findings of this study show that the practice of Hajad Basarah is still maintained because it is understood as part of the cultural identity of the Dayak Ngaju community, a form of respect for family and ancestors, and a tradition containing values of togetherness and mutual cooperation in community life. In addition, the tradition is preserved because it is considered a cultural heritage that must be maintained by the Dayak Ngaju people. The theological position of GKE Ampung Kampuri toward Hajad Basarah indicates that the church is open to the cultural values contained in the tradition as long as they do not contradict Christian teachings. The church views values such as togetherness, love, family responsibility, and social solidarity as being in harmony with Christian teachings. However, the church remains critical of customary elements that are considered to lead to old beliefs or mystical practices that are inconsistent with Christian faith. Therefore, Hajad Basarah is understood as part of Dayak Ngaju culture and not as a substitute for faith in God.

Keywords: *Hajad Basarah, Dayak Ngaju, Traditional Marriage, GKE Ampung Kampuri, Contextual Theology.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN BERISI LOGO	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Penelitian	12
F. Alasan Memilih Judul	13
G. Definisi Istilah	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Gereja dan Budaya Lokal.....	17
1. Pengertian Gereja	17
2. Sikap Gereja terhadap budaya lokal.....	19
B. Teologi Kontekstual	21
1. Pengertian Teologi Kontekstual	21
2. Model-Model Teologi Kontekstual	22
a. Model Terjemahan.....	23
b. Model Antropologis	25
c. Model Praksis.....	26
C. Pernikahan dalam Perspektif Iman Kristen.....	27
1. Pengertian Pernikahan Kristen	27
2. Tujuan dan Makna Pernikahan Menurut Alkitab	28

3. Nilai-Nilai Pernikahan Kristen.....	29
D. Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju.....	30
1. Pengertian Adat dalam Masyarakat Dayak Ngaju	30
2. Posisi Hajad Basarah dalam Rangkaian Adat Pernikahan Dayak Ngaju.....	31
3. Pernikahan Dayak Ngaju.....	33
E. Nilai-Nilai dalam Hajad Basarah	36
1. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas	36
2. Nilai Tanggung Jawab Keluarga	37
F. Penelitian Terdahulu.....	38
G. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Jenis Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Waktu Penelitian	46
E. Sumber Data.....	47
1. Data Primer	47
2. Data Sekunder	47
F. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Wawancara	48
2. Observasi.....	49
3. Dokumentasi	50
G. Teknik Analisis Data	51
1. Reduksi Data	51
2. Penyajian Data	52
3. Penarikan Kesimpulan	52
4. Teknik Verifikasi Data.....	53
a. Triangulasi Sumber	53
b. Triangulasi Teknik.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Sejarah GKE Ampung Kampuri Gunung Mas.....	55
a. Data organisasi Kemajelis, Tanah dan Bangunan	56
b. Kegiatan Kerohanian.....	57
2. Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Ampung Kampuri Gunung Mas	57
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	60
1. Mengapa Praktrik Hajad Basarah tetap dilaksanakan oleh Jemaat GKE Ampung Kampuri dalam pernikahan Kristen	60
2. Posisi Teologis GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai dalam Hajad Basarah	67
a. Gereja menerrima nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen	68

b. Gereja menempatkan Hajad Basarah sebagai bagian dari budaya, bukan sebagai dasar iman	69
C. Refleksi Teologis.....	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	46
Tabel 3.2 Tabel Narasumber	53
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Ampung Kampuri	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 4.1 Bangunan Gereja GKE Ampung Kampuri.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Budaya hadir sebagai sistem nilai dan tradisi yang membentuk cara hidup masyarakat, sementara agama memberikan landasan iman dan moral dalam menjalani kehidupan. Dalam praktiknya, agama dan budaya sering kali saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, terutama dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Oleh karena itu, relasi antara iman keagamaan dan budaya lokal menjadi isu yang penting untuk dipahami secara mendalam.¹

Relasi antara agama dan budaya tidak hanya terjadi pada tataran konseptual, tetapi juga tampak dalam praktik kehidupan gereja di berbagai daerah. Gereja sebagai komunitas iman tidak hidup di ruang hampa, melainkan berada dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, setiap gereja selalu berhadapan dengan realitas budaya lokal yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan memahami iman jemaatnya. Dalam konteks ini, interaksi antara ajaran iman Kristen dan tradisi budaya lokal menjadi dinamika yang tidak terhindarkan.

¹ Robert P. Borrang, *Etika Kristen dalam Konteks Budaya Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 102.

Salah satu ruang perjumpaan yang paling nyata antara iman Kristen dan budaya lokal adalah dalam praktik pernikahan. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa religius, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan adat yang melibatkan keluarga dan komunitas. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa sakral yang tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga makna sosial dan budaya.² Di berbagai daerah di Kalimantan Tengah, termasuk di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, pernikahan tidak dilaksanakan hanya berdasarkan aturan agama, tetapi juga mengikuti adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Salah satu ruang perjumpaan yang paling nyata antara iman Kristen dan budaya lokal adalah praktik pernikahan. Pernikahan bukan hanya peristiwa religius yang diberkati gereja, tetapi juga peristiwa sosial dan adat yang melibatkan keluarga serta komunitas.

Pernikahan dalam masyarakat Suku Dayak Ngaju, dipahami sebagai peristiwa sakral yang memiliki dimensi sosial, adat, dan religius. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar serta komunitas adat. Oleh karena itu, pelaksanaannya diatur melalui tata cara dan hukum adat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki kekuatan mengikat dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, sistem pernikahan Dayak Ngaju berakar pada religi Kaharingan, yang

² Lastaria & Ahmad Alghifari F., *Struktur dan Makna Prose-si Perkawinan Adat Dayak Ngaju* (2023), 4.

dipahami sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional dimana diyakini berasal dari *Ranying Hatalla* sebagai Sang Pencipta.”

Pemahaman ini menempatkan pernikahan bukan sekadar peristiwa sosial melainkan peristiwa yang memiliki makna spiritual dan sakral. Setiap tahapan adat dalam pernikahan mengandung simbol dan nilai yang berkaitan dengan keselarasan hidup, tanggung jawab keluarga, serta keberlangsungan keturunan. Dalam praktiknya, pernikahan adat Dayak Ngaju terdiri atas beberapa tahapan ritual yang dikenal sebagai *Pelek Rujin Pangawin*, yang mengatur proses sebelum, saat, dan sesudah pernikahan. Setiap tahapan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menegaskan komitmen moral dan tanggung jawab sosial kedua mempelai di hadapan keluarga dan masyarakat.³ Salah satu bagian penting dalam rangkaian tersebut adalah *Hajad Basarah*, yang berfungsi sebagai pengesahan adat serta simbol pengakuan komunitas terhadap ikatan pernikahan. Di Jemaat GKE Ampung Kampuri, *Hajad Basarah* masih dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi adat Dayak Ngaju. Namun, dalam pelaksanaannya muncul perbedaan pandangan di kalangan jemaat mengenai posisi Hajad Basarah dalam kehidupan iman Kristen. Sebagian jemaat memandangnya sebagai bentuk pelestarian budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, sedangkan sebagian lainnya mempertanyakan beberapa unsur adat yang dianggap memiliki makna spiritual tertentu. Perbedaan pandangan ini

³ Sriyana, Hiskiia. 2020. *Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. Palangka Raya*. Institute For Research And Community Services Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, 4.

menimbulkan keraguan di kalangan jemaat mengenai batas antara penghormatan terhadap adat dan penghayatan iman Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami posisi teologis Jemaat GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Hajad Basarah.

Adat pernikahan mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga serta komunitas. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan rumah tangga dan menjaga keharmonisan sosial.⁴ Disisi lain, gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki pemahaman dan ajaran tersendiri mengenai pernikahan Kristen. Dalam kenyataannya, hubungan antara adat pernikahan dan ajaran gereja tidak selalu selaras. Sebagian jemaat memandang adat sebagai syarat utama pernikahan, sementara gereja menekankan pemberkatan sebagai dasar teologis pernikahan Kristen.

Perbedaan pemahaman ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai budaya dan iman Kristen yang belum dipahami secara jelas, sehingga perlu dikaji secara ilmiah. Perbedaan cara pandang antara jemaat dan gereja ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai budaya dan nilai iman Kristen dalam kehidupan jemaat. Ketegangan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tampak dalam praktik kehidupan gereja dan masyarakat.

⁴ Martha Simanjuntak, "*Teologi Kontekstual dan Sikap Gereja terhadap Budaya Lokal di Indonesia*," Jurnal Teologi Praktis Vol. 6 No. 2 (2018): 112.

Dalam beberapa kasus, jemaat mengalami kebingungan dalam menentukan posisi adat dan gereja dalam pernikahan. Mereka dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi adat sebagai identitas budaya atau mengikuti ajaran gereja sebagai tuntutan iman. Situasi ini menciptakan ambiguitas dalam pemaknaan pernikahan, di mana batas antara adat dan iman tidak lagi dipahami secara jelas.

Pernikahan dalam pandangan gereja dipahami sebagai persekutuan kudus antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diberkati oleh Tuhan dan dilandasi oleh iman kepada Yesus Kristus.⁵ Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar menjalani pernikahan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, tanpa mengabaikan konteks budaya tempat jemaat hidup. Pertemuan antara iman Kristen dan adat istiadat sering kali menimbulkan berbagai pandangan dan sikap di dalam gereja.⁶ Di satu sisi, adat dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai luhur. Namun di sisi lain, tidak semua unsur adat dianggap sejalan dengan ajaran Kristen. Hal ini menuntut gereja untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi adat istiadat, termasuk *Hajad Basarah*, agar nilai-nilai budaya yang positif dapat dipertahankan tanpa bertentangan dengan iman Kristen.

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan gereja yang lahir dan bertumbuh di tengah masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju.

⁵ Yahyo, Yahyo. "Konsep Pernikahan Dalam Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2022): 28.

⁶ I. Wayan Geriya, *Transformasi Kebudayaan* (Denpasar: Universitas Udayana, 2014).

Sebagai gereja yang berakar dalam konteks budaya lokal, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan adat istiadat masyarakat Dayak Ngaju yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk adat istiadat yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah adat pernikahan Dayak Ngaju yang di dalamnya terdapat rangkaian upacara adat, termasuk *Hajad Basarah*.

Secara historis, *Hajad Basarah* tidak diketahui berasal dari satu tokoh tertentu maupun dari satu masa tertentu. *Hajad Basarah* merupakan bagian dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Kata *hajad* (kadang juga ditulis *hajat*) yang berarti keperluan, maksud, atau niat yang hendak dilaksanakan. Dalam konteks adat, *hajad* sering merujuk pada suatu peristiwa atau kegiatan penting yang dilaksanakan secara resmi dan melibatkan keluarga serta komunitas. Sedangkan kata *basarah* memiliki makna sebagai menyerahkan, mempersembahkan, atau mengungkapkan niat secara terbuka di hadapan pihak yang lebih tinggi (baik kepada Tuhan maupun kepada komunitas adat). *Hajad basarah* itu sendiri merupakan suatu rangkaian upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk pernyataan resmi dan penyerahan niat pernikahan serta sebagai simbol pengesahan dan permohonan restu. Dalam *Hajad Basarah* terdapat nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab keluarga, serta keterikatan antara individu, keluarga, dan komunitas adat. Bagi masyarakat Dayak Ngaju khususnya di Desa Kampuri Gunung Mas, pelaksanaan *Hajad*

Basarah menjadi simbol kesungguhan dan keabsahan suatu pernikahan menurut adat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan November 2025 di Desa Kampuri, praktik pernikahan adat seringkali dianggap oleh sebagian jemaat GKE Ampung Kampuri sebagai salah satu syarat untuk pemenuhan jalannya hukum adat. Sedangkan *Hajad Basarah* merupakan salah satu bagian penting dari pelaksanaan jalannya hukum adat pernikahan, terkhususnya ditengah masyarakat Desa Kampuri, Kabupaten Gunung Mas. Hal ini menimbulkan kebingungan (*ambiguitas etis-teologis*) ditengah jemaat mengenai sejauh mana adat dapat diterima tanpa mengabaikan prinsip iman Kristen.

Pelaksanaan adat ini menimbulkan beragam pandangan di kalangan gereja, baik dari para pelayan gereja maupun jemaat GKE Ampung Kampuri, sebagian jemaat memandang adat tersebut sebagian dari identitas budaya yang perlu dilestrariikan. Mereka melihat bahwa nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya sejalan dengan kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, dalam percakapan penulis dengan beberapa pelayan gereja dan jemaat, muncul pula pandangan bahwa tidak semua unsur dalam *Hajad Basarah* dapat diterima begitu saja. Ada bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu dipahami secara hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahaminya. Hal ini sejalan dengan Yakob Tomatala yang menekankan bahwa gereja harus menilai budaya secara selektif, dengan menerima nilai-

nilai yang sejalan dengan Injil dan menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen. Oleh karena itu, beberapa unsur dalam *Hajad Basarah* perlu dikaji kembali agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran gereja.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pandangan Gereja Kalimantan Evangelis, khususnya di Jemaat GKE Ampung Kampuri memandang nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*. Ketidakjelasan posisi teologis jemaat terhadap ritual ini berisiko memicu praktik *sinkretisme* atau sebaliknya, pengabaian terhadap kearifan lokal yang sebenarnya bisa dikontekstualisasikan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan guna memberikan arah pastoral yang jelas bagi Jemaat GKE Ampung Kampuri. Penelitian ini berfokus pada analisis teologis terhadap sikap dan pemahaman Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri mengenai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan Dayak Ngaju. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana gereja menilai nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut serta bagaimana sikap teologis yang diambil dalam konteks kehidupan jemaat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas adat pernikahan Dayak Ngaju dan praktik *Hajad Basarah* dari perspektif budaya dan antropologi, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana gereja memaknai dan menyikapi praktik tersebut masih terbatas. Sebagian besar pembahasan berfokus pada aspek tradisi dan simbol adat, namun belum

secara mendalam mengkaji posisi teologis gereja terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, dalam praktik kehidupan jemaat, *Hajad Basarah* tetap dijalankan berdampingan dengan pemberkatan nikah di gereja. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana praktik adat tersebut dipahami, diterima, atau dikritisi oleh gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa praktik *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju tidak hanya menjadi persoalan budaya, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dalam kehidupan jemaat. Ketegangan antara pemahaman adat dan ajaran gereja menunjukkan bahwa belum terdapat kejelasan yang memadai mengenai bagaimana nilai-nilai *Hajad Basarah* dinilai dan disikapi dalam terang iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian teologis yang mendalam untuk menganalisis posisi dan sikap Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*, sehingga gereja dapat memberikan arah pastoral yang bijaksana dan kontekstual bagi jemaat. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai Hajad Basarah dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju di GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas”**.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa praktik *Hajad Basarah* tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri dalam pernikahan Kristen?
2. Apa nilai Hajad Basarah dalam pernikahan Kristen?
3. Menganalisis posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis alasan praktik *Hajad Basarah* tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri dalam konteks pernikahan Kristen.
2. Menganalisis nilai Hajad Basarah dalam pernikahan Kristen.
3. Menganalisis posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah* berdasarkan perspektif teologi kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang teologi kontekstual dan teologi praktis. Memperkaya kajian teologi yang membahas relasi antara iman Kristen dan budaya lokal, khususnya adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Serta ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi mahasiswa teologi dan peneliti selanjutnya

yang tertarik mengkaji hubungan antara gereja dan budaya dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian ini juga dapat membantu memperdalam pemahaman mengenai bagaimana gereja memaknai nilai-nilai budaya dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun pemahaman teologis yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan jemaat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan refleksi bagi gereja dalam menyikapi pelaksanaan *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan jemaat. Penelitian ini diharapkan membantu gereja dalam merumuskan sikap pastoral yang bijaksana, sehingga jemaat dapat menjalankan adat pernikahan tanpa mengabaikan nilai-nilai iman Kristen.

b. Bagi Jemaat GKE Ampung Kampuri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah* serta kaitannya dengan iman Kristen. Dengan demikian, jemaat dapat melaksanakan adat pernikahan secara sadar, bertanggung jawab, dan selaras dengan ajaran gereja.

c. Bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian nilai-nilai budaya Dayak Ngaju, khususnya *Hajad Basarah*, dengan cara memahami dan menafsirkan nilai-nilai adat tersebut secara positif dalam terang iman Kristen. Penelitian ini juga dapat mendorong dialog yang harmonis antara gereja dan masyarakat adat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks adat Dayak Ngaju maupun dalam konteks hubungan antara gereja dan budaya lokal lainnya.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis teologis terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju di konteks Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman, penilaian, dan sikap gereja terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah* berdasarkan perspektif teologi kontekstual. Penelitian ini tidak membahas seluruh rangkaian adat pernikahan Dayak Ngaju secara menyeluruh, melainkan hanya menelaah aspek *Hajad Basarah* sebagai bagian yang dipandang memiliki dimensi sosial dan spiritual yang relevan dengan iman Kristen. Selain itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili

pandangan seluruh Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) atau seluruh masyarakat Dayak Ngaju, tetapi secara khusus terbatas pada konteks Jemaat GKE Ampung Kampuri.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul “Nilai Hajad Basarah dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju di GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas” didasarkan karena adanya dinamika relasi antara iman Kristen dan adat dalam kehidupan jemaat. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) sebagai gereja yang lahir dan bertumbuh di tengah masyarakat Dayak Ngaju menghadapi realitas bahwa adat pernikahan, khususnya *Hajad Basarah*, masih tetap dipraktikkan oleh jemaat. Di satu sisi, *Hajad Basarah* dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga serta komunitas. Namun di sisi lain, terdapat pertanyaan teologis mengenai bagaimana gereja menilai dan menyikapi nilai-nilai tersebut dalam terang ajaran iman Kristen. Perbedaan pandangan di kalangan jemaat dan gereja menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian teologis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara teologis posisi dan sikap Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*, sehingga

dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan kehidupan jemaat.

G. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Hajad Basarah.

Nilai-nilai Hajad Basarah adalah makna-makna luhur yang terkandung dalam pelaksanaan Hajad Basarah, seperti nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga dan leluhur, serta keterikatan sosial dalam komunitas adat. Nilai-nilai ini menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

2. Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju.

Adat pernikahan suku Dayak Ngaju adalah rangkaian tata cara dan upacara adat yang mengatur pelaksanaan pernikahan dalam masyarakat Dayak Ngaju. Adat ini diwariskan secara turun-temurun dan mengandung norma serta nilai budaya yang mengikat kehidupan sosial masyarakat.

3. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) adalah gereja Kristen Protestan yang lahir, bertumbuh, dan melayani di wilayah Kalimantan, khususnya di tengah masyarakat Dayak. Dalam penelitian ini, GKE yang dimaksud secara khusus adalah Jemaat GKE Ampung Kampuri sebagai konteks penelitian.

4. Hajad Basarah.

Hajad Basarah adalah salah satu rangkaian upacara adat dalam pernikahan suku Dayak Ngaju yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual. Hajad Basarah dipahami sebagai ungkapan syukur, permohonan berkat, serta

pengesahan adat atas pernikahan yang dilaksanakan menurut tradisi Dayak Ngaju.

5. Kabupaten Gunung Mas

Kabupaten Gunung Mas adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Kalimantan Tengah yang dibentuk pada 2002, kabupaten seluas 10.804 km² ini didominasi hutan tropis dan perbukitan dengan penduduk 134.482 jiwa (2024), serta terbagi menjadi 12 kecamatan. Dalam penelitian ini, Desa Kampuri Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas, menjadi lokasi di mana Jemaat GKE Ampung Kampuri berada dan menjadi tempat penulis melakukan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan secara garis besar yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan konteks permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai langkah sistematika yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan yang terdiri dari: pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, menjawab permasalahan penelitian, dan memberikan refleksi teologis atas hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, disajikan kesimpulan yang diambil dari keseluruhan isi skripsi yang telah ditulis serta saran-saran yang diperuntukkan bagi lokasi penelitian, penulis, dan para pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gereja dan Budaya Lokal

1. Pengertian Gereja

Gereja pada hakikatnya bukan pertama-tama dipahami sebagai sebuah bangunan atau lembaga semata, melainkan sebagai komunitas umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan iman. Dalam pengertian teologis, gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan dipersatukan oleh karya keselamatan Allah.⁷ Gereja hadir sebagai komunitas yang hidup, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan bersama yang berlandaskan iman, kasih, dan pengharapan.⁸ Sebagai komunitas umat Allah, gereja dipanggil keluar dari kehidupan lama untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Gereja menjadi tempat di mana umat Allah berkumpul untuk beribadah, mendengarkan Firman Tuhan, serta membangun persekutuan yang saling menguatkan.⁹ Dalam komunitas ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat perayaan iman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan rohani dan pembentukan karakter umat Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Gereja sebagai komunitas umat Allah juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kehidupan gereja tidak dapat dilepaskan dari relasi antar anggota jemaat yang

⁷ A. A. Yewangoe, *Gereja dan Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 54.

⁸ Eka Darmaputera, *Kontekstualisasi dan Inkulturasi dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 32.

⁹ Robert P. Borrong, *Etika Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 91.

¹⁰ Ibid., 94.

hidup dalam kebersamaan dan saling melayani. Setiap anggota jemaat dipanggil untuk saling memperhatikan, saling menolong, dan saling bertanggung jawab satu sama lain. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan nyata, baik di dalam persekutuan gereja maupun di tengah masyarakat.

Gereja sebagai komunitas umat Allah hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat Dayak, khususnya Dayak Ngaju. Jemaat GKE tidak hanya membawa identitas iman Kristen, tetapi juga identitas budaya sebagai bagian dari masyarakat adat.¹¹ Dalam situasi ini, gereja memiliki peran penting untuk membimbing jemaat agar mampu menghayati iman Kristen tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menolong jemaat memahami bagaimana hidup sebagai umat Allah dalam konteks budaya Dayak Ngaju. Dengan memahami gereja sebagai komunitas umat Allah, penelitian ini memiliki dasar teologis yang kuat untuk mengkaji pandangan Gereja terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*.¹² Gereja sebagai komunitas umat Allah, tidak hanya menilai adat secara normatif, tetapi juga mempertimbangkan kehidupan nyata jemaat yang hidup dalam adat tersebut¹³. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam melihat bagaimana gereja menyikapi adat pernikahan dan nilai-nilai budaya dalam terang iman Kristen.

¹¹ Paul Budi Kleden, *Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 92.

¹² Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 40

¹³ John Stott, *Isu-Isu Global*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), hlm. 81.

2. Sikap Gereja terhadap budaya lokal

Sikap gereja terhadap budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bergereja, terutama bagi gereja yang hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang kuat. Gereja tidak dapat bersikap netral atau acuh terhadap budaya lokal, karena jemaat yang menjadi anggota gereja adalah bagian dari budaya tersebut. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk memiliki sikap yang bijaksana dalam menyikapi budaya lokal agar pelayanan dan pembinaan iman dapat berjalan secara relevan dan bermakna.¹⁴ Secara umum, sikap gereja terhadap budaya lokal dapat dipahami dalam tiga bentuk utama, yaitu menerima, menolak, dan mentransformasi budaya.

Gereja menerima budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif dan sejalan dengan ajaran iman Kristen, seperti nilai kebersamaan, tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat memperkaya kehidupan iman jemaat dan membantu gereja dalam membangun persekutuan yang harmonis.¹⁵ Di sisi lain, gereja juga memiliki sikap kritis terhadap budaya lokal. Tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja, terutama jika terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.¹⁶ Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk menilai dan menyeleksi unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Injil, agar jemaat tidak terjebak dalam praktik yang dapat merusak iman

¹⁴ Ibid., 44.

¹⁵ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012).

¹⁶ Ibid., 44.

dan kehidupan rohani. Sikap gereja terhadap budaya lokal juga harus dilandasi oleh semangat dialog dan keterbukaan.¹⁷ Gereja dipanggil untuk berdialog dengan budaya, bukan mendominasi atau menghakimi budaya tersebut. Melalui dialog yang terbuka, gereja dapat memahami makna budaya dari sudut pandang masyarakat adat, sekaligus memberikan bimbingan iman yang membangun.

Sikap dialogis ini membantu gereja dan jemaat untuk saling memahami dan menghargai perbedaan pandangan yang mungkin muncul terkait adat istiadat.¹⁸ Dalam konteks gereja, sikap terhadap budaya lokal sangat berkaitan dengan kehidupan jemaat yang hidup dalam adat Dayak, termasuk adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada iman Kristen dan penghargaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki sikap yang jelas dan bijaksana agar jemaat dapat menjalani kehidupan beriman dan berbudaya secara selaras.

Pemahaman mengenai sikap gereja terhadap budaya lokal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Dengan memahami bagaimana gereja seharusnya bersikap terhadap budaya, penelitian ini dapat menganalisis secara lebih mendalam pandangan gereja terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Sikap gereja yang menerima,

¹⁷ Simon Runtung, *Gereja dan Kebudayaan* (Medan: Bina Media, 2012), hlm. 27.

¹⁸ Robert Setio, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 61.

kritis, dan mentransformasi budaya menjadi kerangka teologis dalam menilai nilai-nilai adat tersebut.

B. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual tidak hanya merupakan suatu pilihan yang bersifat fakultatif, bukan pula melulu merupakan minat dan perhatian dunia atau para penganjur yang berkarya di sana. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, harus diindahkan, bersama dengan kitab suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk melakukan ungkapan teologi. Teologi memiliki tiga sumber atau *logiceologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks.¹⁹ Teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan ditengah konteks-konteks yang berbeda.²⁰

Menurut Stephen B. Bevans kontekstual teologis yaitu usaha untuk mengerti iman Kristen yang dipandang dari konteks yang ada, hal ini sungguh merupakan sebuah imperative teologis.²¹ Sejalan dengan ide di atas, Jhon Titalley dalam Dinda Grasya Shiarlitas Putirulan mengatakan bahwa kontekstualisasi teologi adalah ketika manusia memahami kehidupan dan

¹⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 9.

²⁰ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007).

²¹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 4.

menyadari bahwa Tuhan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang didalamnya termasuk, Alkitab yang sakral, politik, dan budaya lainnya.²²

Menurut Eka Darma Putera, teologi kontekstual tidak hanya salah satu dari sekian banyak model teologis yang diketahui oleh orang. Bagi Eka, “Teologi Konteks” merupakan teologis itu sendiri, maksudnya bahwa teologi hanya disebut sebagai teologi jika benar-benar kontekstual. Hal ini tentunya disebabkan karena pada hakikatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara *dialektis*, kreatif serta *eksistensial* antara “teks” dengan “konteks”, antara “*kerygma*” yang sifatnya universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu.²³ Melihat dari definisi yang ada maka, penulis menyimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melihat totalitas aktifitas Tuhan dibalik konteks dimana seseorang teolog, umat manusia berada.

2. Model Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual, memiliki beberapa model , sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Stepen B. Bevans dalam bukunya berdasarkan kepentingan

²² Grasya Shiarlita Putirulan Dinda, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pembangunan Pelayanan* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 6.

²³ Eka Darma Putera, “Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia,” in *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

penulis maka di sini penulis hanya memaparkan beberapa model, adapun model tersebut diantaranya:²⁴

a. Model Terjemahan

Model terjemahan dikaitkan sebagai teologi kontekstual yang merupakan suatu model yang umum dipakai. Dalam sebuah kamus teologi tulisan ini menyebutnya bahwa cocok dalam penggunaan istilah dalam menerangkan cara liturgi yang diperlukan untuk berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan tertentu. Dengan demikian, model terjemahan ini menunjukkan bahwa cara paling tua untuk mengindahkan konteks berteologi secara sungguh-sungguh, model ini ditemukan dalam kitab suci itu sendiri. Menurut Charles Kraft, yang mengatakan bahwa cara berteologi seperti ini dengan tujuan menerjemahkan pewartaan Kristen ke dalam konteks-konteks yang senantiasa berubah dan selalu *particular* tidak lebih dari pada sekedar penemuan kembali semangat asli proses berteologi Kristen.

Model terjemahan merupakan suatu penekanan dalam memberitakan injil sebagai suatu pewartaan yang tidak berubah. Sebagaimana bahwa dalam tradisi bukanlah suatu model bagi cara-cara yang berani lagi kreatif untuk menyatakan pewartaan tersebut, tradisi ini dipandang sebagai suatu cara untuk bersikap setia kepada sebuah isi yang hakiki. Nilai-nilai dan bentuk dalam pemikiran sebagai sebuah kebudayaan dan struktur perubahan sosial tidak dipahami baik dalam dirinya sendiri. Model terjemahan secara

²⁴ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 64–74.

sebenarnya mengindahkan pewartaan agama Kristen sebagai mana yang tercakup dalam kitab suci dan diteruskan dalam tradisi. Dalam hal ini bahwa suatu penekanan jati diri Kristen yang lebih penting, walaupun tidak secara eksklusif, realitas kontekstual atau jati diri budaya.

Sama seperti model budaya tandingan, model terjemahan memberi kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini untuk membawa terang dan damai kepada dunia ini.²⁵ Dalam hal ini model ini mengakui ambivalensi realitas kontekstual, entah pengalaman seorang pribadi atau sebuah masyarakat, tatanan nilai-nilai dari suatu kebudayaan atau agama, lokasi sosial, seseorang atau gerakan-gerakan perubahan ditengah dunia.

Seorang penerjemah menyadari bahwa ada sekian banyak hal di dalam kitab suci dan rumusan-rumusan tradisi yang meluluh merupakan produk dari sebuah kebudayaan dan perlu dilucuti pada setiap upaya untuk kembali ke warta injil yang asasi. Dalam model terjemahan bisa didayagunakan oleh setiap orang yang memiliki komitmen kepada satu kebudayaan dan masyarakat tertentu.²⁶ Dengan demikian penulis, menyimpulkan bahwa teologi kontekstual ini merupakan salah satu upaya untuk dilakukan dalam totalitas aktifitas Tuhan yang dimana seorang teolog umat manusia berada.

²⁵ Ibid.,96

²⁶ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 64–74.

b. Model Antropologis

Model antropologis kontekstual yang bersifat antropologis merupakan fokus dari penulis. Model antropologi memiliki sifat “*antropologis*” dalam dua arti, menurut Bevans arti yang pertama berpusat untuk kebaikan dan nilai *antropos*, diri manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan, sosial serta lingkungan historis dan geografis yang dipandang sebagai syarat penilaian yang sangat dasar juga menyangkut tentang satu pengungkapan konteks tertentu yang bisa terbilang sejati atau tidak. Sementara nilai kedua, yang bersifat antropologis, maksudnya bahwa ia dapat menggunakan wawasan, ilmu-ilmu sosial, terutama antropologos.²⁷

Berdasarkan realitasnya, dengan memakai disiplin ilmu antropologis dan ilmu sosial, seorang teolog, model antropolog berusaha mengerti secara pasti jaringan relasi manusia dan nilai yang terbentuk dari kebudayaan manusia, dan didalamnya Tuhan hadir menawarkan keutuhan, penyembuhan dan kehidupan. Menurut Bevans, arti kedua dari model ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.²⁸ Melalui kesadaran ini, model ini tidak mengingkari pentingnya Kitab Suci atau tradisi Kristen, tidak juga mengabaikan realitas pengalaman personal dan komunal, lokasi

²⁷ Ibid., 97.

²⁸ Ibid., 98

sosial ataupun perubahan sosial dan kultur tertentu, namun model ini menitik beratkan perhatiannya pada jati diri budaya yang autentik.

Menurut Bevans istilah antropologis dengan mengungkapkan gagasan bahwa satu bangsa dan kebudayaan mereka.²⁹ Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa model antropologis merupakan suatu metode yang menekankan pelestarian jati diri budaya seseorang, yang beriman Kristen. Dalam model antropologis ini, kitab suci sangat penting dan tradisi Kristen. Dimana studi tentang umat manusia yang berusaha membentuk generalisasi serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

c. Model Praksis

Model praksis menyangkut sebuah teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Dalam hal ini bahwa cara berteologi yang dianggap lebih baru ini merupakan apa yang dimaksudkan sebagai model praksis, sebuah model yang biasanya diserupakan dengan apa yang disebut sebagai teologi pembebasan, namun juga mulai biasa digunakan dalam cabang ilmu teologi praksis. Model praksis merupakan salah satu cara dalam berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif. Berdasarkan model praksis maka, penulis menyimpulkan bahwa model praksis ini banyak digunakan oleh para teolog pembebasan, tetapi dalam model ini terbuka bagi setiap konteks. Dalam konteks ini dapat

²⁹ Ibid., 98–99.

kapan saja dan dimana saja bisa digunakan baik dalam hal situasi apapun.³⁰

Sehingga menggunakan model praksis dalam berteologi kontekstual berarti masuk dalam satu pertualangan yang tiada akhir, selalu berada dalam konteks yang terus berubah.

C. Pernikahan dalam Perspektif Iman Kristen

1. Pengertian Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen dipahami sebagai ikatan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disahkan di hadapan Allah dan jemaat.³¹ Pernikahan bukan hanya sebuah perjanjian sosial atau hukum, melainkan merupakan persekutuan hidup yang kudus dan diberkati oleh Allah.³² Dalam iman Kristen, pernikahan dipandang sebagai lembaga yang ditetapkan oleh Allah sejak awal penciptaan manusia, di mana laki-laki dan perempuan dipanggil untuk hidup bersama dalam kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab.³³ Pernikahan Kristen menekankan bahwa hubungan suami dan istri tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga rohaniah. Ikatan pernikahan dipahami sebagai panggilan untuk hidup saling mengasihi, saling menghormati, dan saling melayani dalam terang iman kepada Kristus.

Oleh karena itu, pernikahan Kristen tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan untuk mewujudkan kehendak Allah

³⁰ Ibid.,100

³¹ Timothy Keller, *The Meaning of Marriage* (New York: Dutton, 2011), 23–25.

³² Daniel F. Panjaitan, *Pernikahan Kristen dalam Perspektif Alkitab* (Medan: Bina Media, 2011), 33.

³³ K. A. Smith, *Teologi Pernikahan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28.

dalam kehidupan keluarga.³⁴ Dalam konteks gereja, pernikahan Kristen juga merupakan bagian dari pelayanan pastoral. Gereja hadir untuk memberkati, membimbing, dan mendampingi pasangan suami istri agar mereka dapat membangun keluarga Kristen yang berlandaskan iman dan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, pernikahan Kristen memiliki dimensi iman, persekutuan, dan kesaksian di tengah jemaat dan masyarakat.³⁵

2. Tujuan dan Makna Pernikahan Menurut Alkitab

Alkitab memandang pernikahan sebagai rencana Allah yang mulia bagi manusia. Salah satu tujuan utama pernikahan menurut Alkitab adalah membentuk persekutuan hidup yang saling melengkapi antara suami dan istri. Dalam pernikahan, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk menjadi satu daging, hidup bersama dalam kesatuan, dan saling menopang dalam segala aspek kehidupan.³⁶ Makna pernikahan menurut Alkitab juga terlihat dalam panggilan untuk membangun keluarga yang beriman. Pernikahan menjadi tempat di mana iman kepada Allah dihayati dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi ruang pertumbuhan iman, kasih, dan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pernikahan menurut Alkitab memiliki makna sebagai perwujudan kasih Allah. Hubungan suami istri mencerminkan kasih yang setia, rela berkorban, dan penuh tanggung jawab. Pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan pribadi, tetapi juga tentang kesediaan untuk hidup bersama dalam

³⁴ K. A. Smith, *Teologi Pernikahan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 28.

³⁵ Stanley J. Grenz, *Teologi Perkawinan* (Malang: Gandum Mas, 2011), 60.

³⁶ Kejadian 2:24.

suka dan duka, serta bertumbuh bersama dalam iman kepada Tuhan.³⁷ Dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat, pernikahan Kristen juga memiliki makna kesaksian. Melalui kehidupan pernikahan yang harmonis dan bertanggung jawab, pasangan suami istri menjadi saksi iman Kristen bagi orang lain. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai panggilan hidup yang perlu dijalani dengan kesungguhan dan komitmen iman.

3. Nilai-Nilai Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen mengandung nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan keluarga yang beriman. Salah satu nilai utama dalam pernikahan Kristen adalah kasih. Kasih dalam pernikahan Kristen bukan hanya perasaan, melainkan sikap hidup yang diwujudkan melalui pengorbanan, perhatian, dan kesetiaan antara suami dan istri. Nilai kesetiaan juga menjadi nilai penting dalam pernikahan Kristen. Kesetiaan dipahami sebagai komitmen untuk tetap setia satu sama lain dalam segala situasi kehidupan. Kesetiaan mencerminkan tanggung jawab moral dan rohani suami istri dalam menjaga keutuhan pernikahan sebagai ikatan yang diberkati Allah.

Selain itu, pernikahan Kristen juga menekankan nilai tanggung jawab. Suami dan istri dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap pasangan, keluarga, dan kehidupan iman bersama. Tanggung jawab ini mencakup aspek ekonomi, pendidikan anak, serta pembinaan rohani dalam keluarga.³⁸ Nilai saling menghormati dan saling melayani juga menjadi bagian penting dalam

³⁷ T. B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012): 14.

³⁸ Yusak Tridarmanto, *Spiritualitas Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 35.

pernikahan Kristen. Suami dan istri dipanggil untuk hidup dalam relasi yang setara, saling menghargai, dan saling melayani sebagai wujud iman kepada Kristus. Dengan demikian, pernikahan Kristen menjadi persekutuan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

D. Adat Pernikahan Suku Dayak Ngaju

1. Pengertian Adat dalam Masyarakat Dayak Ngaju

Adat dalam masyarakat Dayak Ngaju merupakan sistem nilai, norma, dan aturan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Adat tidak hanya mengatur hubungan antar individu, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan komunitas, alam, dan dimensi spiritual.³⁹ Bagi masyarakat Dayak Ngaju, adat memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menjaga keteraturan sosial dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Adat Dayak Ngaju dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas masyarakat.

Melalui adat, nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, dan solidaritas sosial diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁰ Adat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, di mana masyarakat belajar tentang tata krama, etika, dan kewajiban sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dalam praktik kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, adat hadir dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran,

³⁹Tjilik Riwut, *Maneser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), 45–47.

⁴⁰ P. H. Lattu, “*Keluarga Kristen dalam Perspektif Teologi*,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 7 No. 1 (2016): 22.

⁴¹ H. Usop, *Adat dan Budaya Dayak Ngaju*, (Palangka Raya: LP3K, 2010), 44.

pernikahan, hingga kematian. Adat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki kekuatan mengikat yang diakui dan dihormati oleh masyarakat. Pelanggaran terhadap adat sering dipandang sebagai tindakan yang dapat mengganggu keharmonisan komunitas, sehingga perlu diselesaikan melalui mekanisme adat yang berlaku. Bagi masyarakat Dayak Ngaju yang telah menjadi Kristen, adat tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Meskipun iman Kristen menjadi dasar kehidupan rohani, adat tetap dijalankan sebagai bagian dari identitas budaya. Oleh karena itu, adat menjadi ruang pertemuan antara iman Kristen dan budaya lokal, yang perlu dipahami dan disikapi secara bijaksana oleh gereja.

2. Posisi Hajad Basarah dalam Rangkaian Adat Pernikahan Dayak Ngaju

Hajad Basarah merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Upacara ini biasanya dilaksanakan sebagai bentuk pengesahan adat terhadap pernikahan yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin.⁴² Melalui *Hajad Basarah*, pernikahan tidak hanya diakui secara pribadi dan keluarga, tetapi juga secara adat serta masyarakat. Dalam rangkaian adat pernikahan Dayak Ngaju, *Hajad Basarah* memiliki posisi yang strategis karena menjadi momen di mana keluarga, tokoh adat, dan masyarakat berkumpul untuk menyaksikan dan merestui pernikahan tersebut. Upacara ini mengandung makna kebersamaan dan tanggung jawab sosial, di mana pernikahan dipahami bukan hanya sebagai urusan dua individu, tetapi sebagai

⁴² Basuki Wibowo, "Struktur Sosial Masyarakat Dayak Ngaju," Jurnal Antropologi Kalimantan Vol. 3 No. 1 (2014): 36.

peristiwa yang melibatkan seluruh komunitas.⁴³ *Hajad Basarah* juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan harapan dan doa bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

Melalui simbol-simbol dan tata cara adat yang dilakukan, masyarakat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dapat dijalani oleh pasangan pengantin, seperti hidup rukun, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap keluarga dan komunitas.⁴⁴ Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas yang beragama Kristen, pelaksanaan *Hajad Basarah* sering dilakukan berdampingan dengan pemberkatan nikah di gereja. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara iman Kristen dan adat budaya. Posisi *Hajad Basarah* dalam rangkaian adat pernikahan menjadi titik penting dalam melihat bagaimana gereja dan adat saling berinteraksi dan memengaruhi kehidupan jemaat.

Oleh karena itu, memahami posisi *Hajad Basarah* dalam rangkaian adat pernikahan Dayak Ngaju menjadi sangat penting bagi penelitian ini. Pemahaman tersebut membantu untuk melihat makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*, serta bagaimana gereja, khususnya Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri, memandang dan menyikapi praktik adat tersebut dalam kehidupan jemaat.

⁴³ H. Usop, *Masyarakat dan Kebudayaan Dayak Ngaju* (Palangka Raya: LP3K, 2012).

⁴⁴ Yosep K. Rungan, "Makna Upacara Adat dalam Kehidupan Jemaat GKE," *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 8 No. 1 (2019): 42.

3. Pernikahan Dayak Ngaju

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.⁴⁵ Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Salah satunya adat Suku Dayak Ngaju ialah pernikahan. Adapun sejumlah tujuan mengapa seseorang menikah adalah cinta, supaya ada yang menemani dalam menjalani kehidupan, menyatakan komitmen seumur hidup, memberikan keamanan bagi anak-anak, membuat komitmen publik pada satu sama lain, mendapatkan status legal (sah) dan keamanan finansial, serta memenuhi ajaran agama. Begitu beragam prosesi dan cara pernikahan di Indonesia, terkhususnya pada Suku Adat Dayak Ngaju.⁴⁶

Bagi masyarakat Adat Dayak Ngaju, hukum adat adalah hukum yang benar-benar hidup dalam kesabaran hati nurani masyarakat dan tercermin dalam pola-pola tindakan mereka sesuai dengan adat-istiadatnya dan pola-pola sosial budayanya yang tidak bertentangan dengan kepentingan sosial. Pernikahan Suku Dayak Ngaju bermula dari tradisi lisan yang berakar dari religi Kaharingan yang awalnya disebut dengan *Agama Helo* (Agama dulu). Dalam

⁴⁵ Ela Novialayu, Offeny, Sakman. 2020. *Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas*. Palangka Raya. Jurnal Paris Langkis

⁴⁶ Julianti Agung Wati, Nurul, Sarny. 2021. *Sistem Tradisi Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Desa Pamarunan Kecamatan Kahayan Tengah*. Universitas Palangka Raya. Jurnal Kewarganegaraan.

ajaran agama Hindu Kaharingan (religi asli masyarakat etnik Dayak Ngaju) ritual pernikahan mempunyai nilai religi yang berkaitan dengan memperoleh keturunan dan merupakan suatu peningkatan nilai berdasarkan hukum agama yang sakral. Dalam pernikahan adat Dayak Ngaju ada yang disebut *Pelek Rujin Pangawin* atau tata cara dan persyaratan yang ditempuh dalam beberapa kegiatan ritual pernikahan baik sebelum pelaksanaannya maupun disaat pernikahan itu dilaksanakan serta awal mulainya kehidupan berumah tangga termasuk didalamnya adanya Jalan Hadat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dan keluarganya. Hak, kewajiban dan tanggung jawab pernikahan termuat dalam *Pelek Rujin Pangawin* yang artinya “pedoman dasar pernikahan”.⁴⁷

Pandangan yang mendasari pemikiran ini berasal dari kesadaran bahwa adat merupakan perintah dan hukum Ilahi yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun tanpa terkecuali, karena berasal dari sang Pencipta (*Ranying Hatalla*) yang menurunkan manusia pertama yang bernama *Manyimei Limut Garing* atau *Tunggal Garing Janjahunan* (lelaki), dan *Kahukup Bungking Garing* (perempuan). Bahkan pernikahan dalam tradisi Dayak Ngaju merupakan pengulangan kembali peristiwa asal yang merupakan sumber segala keseluruhan hidup. Dalam prosesi pernikahan adat Dayak Ngaju ada beberapa tahapan yaitu antaranya; (1) *Hakumbang Auh*, (2) *Mamanggul*, (3) *Maja Misek*, (4) *Mananggar Janji* atau *Mukut Rapin Tuak*. Saat akan berlangsungnya

⁴⁷ Telhalia, T. (2016). *Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)*. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 230-252.

prosesi pernikahan adat Dayak Ngaju melalui tahapan Penganten Mandai yang tujuannya untuk bersama-sama menghantarkan penganten pria ke rumah sang mempelai wanita. Ketika penganten pria dan rombongan keluarganya tiba ada beberapa kegiatan yang dilakukan, antaranya; (1)*mambuka lawang sakepeng*, (2)*mamapas*, (3)*haluang hapelek*, (4)*manyaki panganten*. Masyarakat adat Dayak Ngaju tidak lepas dari kelestarian sikap moral yang diwariskan leluhur, setelah prosesi pernikahan masih ada beberapa prosesi pernikahan yang harus dilewati kedua mempelai, masyarakat Dayak Ngaju menyebutnya dengan *Maruah Pali* dan *Pakaja Manantu*.⁴⁸

Menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974, Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴⁹ Istilah usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologi, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Pernikahan secara adat di kalangan masyarakat adat Dayak Ngaju dianggap suatu proses yang sakral. Perjanjian kawin berasal dari *Ranying Hatalla* sehingga dianggap sesuatu yang sangat suci. Jika terjadi pelanggaran terhadap perjanjian pernikahan tersebut maka pelanggar akan mendapat sanksi adat. Gereja perlu membuka cakrawala

⁴⁸ Telhalia, T. (2016). *Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)*. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 230-252.

⁴⁹ Sriyana, Hiskiya. 2020. *Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya*. *Palangka Raya*. Institute For Research And Community Services Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

pandangannya sehingga mampu melihat adanya kesejajaran antara pelaksanaan *jalan adat* dengan pemberkatan pernikahan oleh gereja atau pendeta.

E. Nilai-Nilai dalam Hajad Basarah

1. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam pelaksanaan *Hajad Basarah* adalah nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju, pernikahan tidak dipahami sebagai urusan pribadi antara dua individu semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan seluruh komunitas adat.⁵⁰ Pelaksanaan *Hajad Basarah* menjadi momen di mana anggota keluarga, kerabat, tokoh adat, dan masyarakat berkumpul untuk bersama-sama mendukung dan merestui pernikahan pasangan pengantin.⁵¹ Nilai kebersamaan tampak dalam keterlibatan aktif seluruh komunitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan *Hajad Basarah*.⁵²

Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, mulai dari persiapan tempat, perlengkapan adat, hingga pelaksanaan upacara. Keterlibatan ini mencerminkan semangat gotong royong dan rasa memiliki yang kuat dalam masyarakat Dayak Ngaju. Kebersamaan tersebut memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan antaranggota komunitas.

⁵⁰ Suryadi, "Ritual Pernikahan dalam Budaya Dayak," Jurnal Budaya Nusantara Vol. 5 No. 2 (2017): 89.

⁵¹ Ibid., 92.

⁵² Rina Lestari, "Nilai Budaya dalam Adat Pernikahan Dayak," Jurnal Sosial Budaya Vol. 12 No. 2 (2021): 89.

Selain kebersamaan, nilai solidaritas juga sangat menonjol dalam *Hajad Basarah*. Solidaritas diwujudkan melalui dukungan moral, sosial, dan material yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat kepada pasangan pengantin.

Dukungan ini menunjukkan bahwa pasangan pengantin tidak menjalani kehidupan rumah tangga sendirian, melainkan didukung oleh komunitas yang siap membantu dan menopang mereka dalam berbagai situasi kehidupan. Nilai kebersamaan dan solidaritas dalam *Hajad Basarah* sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan hidup dalam persekutuan dan saling menanggung beban satu sama lain. Oleh karena itu, nilai ini menjadi salah satu aspek penting yang dapat diterima dan dihargai oleh gereja dalam menyikapi adat *Hajad Basarah*.

2. Nilai Tanggung Jawab Keluarga

Selain nilai kebersamaan dan solidaritas, *Hajad Basarah* juga mengandung nilai tanggung jawab keluarga yang kuat. Dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju, pernikahan dipahami sebagai ikatan yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Melalui *Hajad Basarah*, keluarga pihak laki-laki dan perempuan menyatakan kesediaan mereka untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Nilai tanggung jawab keluarga tercermin dalam keterlibatan aktif keluarga dalam seluruh rangkaian adat pernikahan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan upacara. Keluarga memiliki peran

penting dalam memastikan bahwa pernikahan berlangsung sesuai dengan adat yang berlaku, serta menjaga keharmonisan hubungan antar keluarga.⁵³

Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai komitmen bersama yang perlu dijaga dan dipelihara oleh keluarga dan komunitas. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, nilai tanggung jawab keluarga juga mengajarkan pasangan pengantin untuk hidup saling bertanggung jawab satu sama lain. Melalui simbol dan nasihat adat dalam *Hajad Basarah*, pasangan diingatkan akan kewajiban mereka sebagai suami dan istri, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam hubungan dengan masyarakat. Nilai ini mendorong pasangan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan kesadaran, kedewasaan, dan komitmen yang kuat. Nilai tanggung jawab keluarga dalam *Hajad Basarah* juga sejalan dengan ajaran iman Kristen yang menekankan tanggung jawab suami dan istri dalam membangun keluarga yang beriman. Oleh karena itu, nilai ini menjadi dasar penting bagi gereja dalam menilai dan menyikapi pelaksanaan *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan adat Dayak Ngaju.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara gereja dan budaya lokal telah banyak dilakukan dalam konteks teologi kontekstual di Indonesia. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Yuliana Rany (2016) yang meneliti tentang

⁵³ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isu-Isu Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 95.

Pandangan Gereja Kalimantan Evangelis terhadap Pelaksanaan Adat Dayak Ngaju dalam Kehidupan Jemaat.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa GKE pada umumnya tidak menolak adat Dayak Ngaju, selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pandangan gereja terhadap adat Dayak. Perbedaannya adalah penelitian Yuliana Rany membahas adat Dayak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada nilai-nilai Hajad Basarah dalam adat pernikahan.

Penelitian lain dilakukan oleh Agustinus Jaya (2017) dengan judul Adat Pernikahan Dayak Ngaju dalam Perspektif Teologi Kristen. Penelitian ini menyoroti makna dan fungsi adat pernikahan Dayak Ngaju serta bagaimana adat tersebut dipahami oleh jemaat Kristen.⁵⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat pernikahan Dayak Ngaju mengandung nilai-nilai sosial yang positif, seperti kebersamaan, tanggung jawab keluarga, dan solidaritas komunitas. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu adat pernikahan Dayak Ngaju dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, penelitian Agustinus Jaya tidak secara khusus membahas pandangan institusional gereja, melainkan lebih menekankan pada pemahaman jemaat.

Selanjutnya, penelitian oleh Martha Simanjuntak (2018) yang berjudul Teologi Kontekstual dan Sikap Gereja terhadap Budaya Lokal di Indonesia

⁵⁴ Yuliana Rany, "Pandangan Gereja Kalimantan Evangelis terhadap Pelaksanaan Adat Dayak Ngaju dalam Kehidupan Jemaat," *Jurnal Studi Agama* Vol. 5 No. 1 (2016): 23–35.

⁵⁵ Agustinus Jaya, *Adat Pernikahan Dayak Ngaju dalam Perspektif Teologi Kristen, Skripsi* (Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2017), 45–60.

membahas secara teoretis bagaimana gereja-gereja di Indonesia menyikapi budaya lokal.⁵⁶ Penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu bersikap dialogis, kritis, dan transformatif terhadap budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan pendekatan teologi kontekstual sebagai kerangka analisis. Perbedaannya adalah penelitian Martha Simanjuntak bersifat umum dan tidak terfokus pada konteks adat Dayak Ngaju maupun praktik adat pernikahan tertentu.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Yosep K. Rungan (2019) dengan judul *Makna Upacara Adat dalam Kehidupan Jemaat GKE di Kalimantan Tengah*.⁵⁷ Penelitian ini menemukan bahwa upacara adat masih memiliki peran penting dalam kehidupan jemaat GKE sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji jemaat GKE dan praktik adat dalam kehidupan gereja. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Yosep K. Rungan membahas upacara adat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji Hajad Basarah dalam adat pernikahan.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Rina Lestari (2021) dengan judul *Nilai-Nilai Budaya dalam Adat Pernikahan Suku Dayak dan Relevansinya bagi Kehidupan Kristen*.⁵⁸ Penelitian ini menekankan bahwa nilai-nilai budaya dalam adat pernikahan Dayak, seperti kebersamaan dan tanggung jawab keluarga,

⁵⁶ Martha Simanjuntak, "Teologi Kontekstual dan Sikap Gereja terhadap Budaya Lokal di Indonesia," *Jurnal Teologi Praktis* Vol. 6 No. 2 (2018): 78–92.

⁵⁷ Yosep K. Rungan, "Makna Upacara Adat dalam Kehidupan Jemaat GKE di Kalimantan Tengah," *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 8 No. 1 (2019): 39–54.

⁵⁸ Rina Lestari, "Nilai-Nilai Budaya dalam Adat Pernikahan Suku Dayak dan Relevansinya bagi Kehidupan Kristen," *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 12 No. 2 (2021): 81–95.

memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Kristen. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian nilai-nilai adat pernikahan dan relevansinya dengan iman Kristen. Perbedaannya adalah penelitian Rina Lestari tidak secara khusus mengkaji pandangan gereja sebagai institusi, melainkan lebih menekankan pada kesesuaian nilai secara konseptual.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian mengenai adat Dayak Ngaju dan relasinya dengan iman Kristen telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk kajian umum mengenai sikap gereja terhadap budaya maupun analisis nilai-nilai adat pernikahan secara konseptual. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis posisi teologis gereja lokal terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam konteks jemaat tertentu masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan Dayak Ngaju serta menganalisis posisi teologis Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri secara kontekstual dan pastoral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat Dayak Ngaju yang masih memelihara tradisi adat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Salah satu unsur penting dalam adat pernikahan Dayak Ngaju adalah *Hajad Basarah*, yang memiliki nilai sosial, budaya, dan latar belakang religius dalam tradisi Kaharingan. Bagi jemaat yang telah memeluk iman Kristen, pelaksanaan *Hajad Basarah* menciptakan ruang pertemuan antara ajaran gereja tentang pernikahan Kristen dan pemahaman adat yang diwariskan secara turun-temurun. Situasi ini menimbulkan pertanyaan teologis mengenai bagaimana gereja memaknai nilai-nilai dalam *Hajad Basarah* serta bagaimana sikap gereja terhadap praktik adat tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif teologi kontekstual sebagai kerangka analisis. Dalam

pendekatan ini, gereja dipahami memiliki tiga kemungkinan sikap terhadap budaya, yaitu menerima (*accommodation*), menolak (*rejection*), atau mentransformasi (*transformation*).

Ketiga kategori ini menjadi alat analisis untuk melihat posisi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*. Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini dimulai dari konteks masyarakat Dayak Ngaju, kemudian mengkaji posisi *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan, selanjutnya menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam terang iman Kristen, dan akhirnya memetakan sikap teologis gereja terhadap praktik tersebut. Kerangka ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman, nilai, dan sikap Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap *Hajad Basarah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁵⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan teologis dan sikap gereja terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju di Jemaat GKE Ampung Kampuri. Fokus penelitian ini bukan pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada makna, pemahaman, pengalaman, dan interpretasi yang dimiliki oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, penulis dapat menggali secara langsung informasi dari narasumber seperti pendeta, penatua/diakon, tokoh adat, dan jemaat mengenai bagaimana mereka memahami, menilai, dan menyikapi praktik *Hajad Basarah* dalam terang iman Kristen.

Pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk melihat realitas yang terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan bergereja secara utuh. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan kajian teologi kontekstual, yang menekankan pada dialog antara teks iman dan konteks budaya. Oleh sebab itu, data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan makna teologis dari nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam kehidupan jemaat.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁶⁰ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai pandangan, pemahaman, dan sikap Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memaparkan realitas yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber dan dokumen yang relevan. Dengan demikian, penulis berusaha menggambarkan secara apa adanya bagaimana gereja memahami posisi adat *Hajad Basarah* serta implikasinya bagi kehidupan pernikahan Kristen di jemaat. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan kajian teoretis mengenai gereja dan budaya serta perspektif teologi kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relasi antara iman Kristen dan adat dalam konteks Jemaat GKE Ampung Kampuri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Gereja Ampung Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas yang beralamat di Jl. Trans lintas (RT. 001/RW/001)

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian.⁶¹ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan kehidupan gereja dan pelaksanaan adat pernikahan. Narasumber tersebut meliputi Pendeta/Vikaris, penetua/diakon, Jemaat Kristen, serta tokoh adat Dayak Ngaju. Data yang diperoleh dari narasumber ini berupa pandangan, pemahaman, pengalaman, serta sikap gereja dan jemaat terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan. Melalui data primer, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana gereja memahami dan menyikapi nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam konteks kehidupan jemaat. Data primer ini menjadi sangat penting karena mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan menjadi dasar utama dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan.⁶² Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jemaat GKE Ampung Kampuri. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku dan

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

⁶² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 129.

tulisan yang membahas adat dan budaya Dayak Ngaju, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan dokumen gereja seperti tata Gereja GKE, pedoman pelayanan pernikahan, serta arsip dan dokumen terkait adat pernikahan. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan. Melalui data sekunder, peneliti dapat membangun landasan teoretis yang kuat serta membandingkan temuan lapangan dengan pandangan para ahli dan hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan data primer dan data sekunder secara bersama-sama diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai pandangan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini.⁶³ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban narasumber. Narasumber dalam wawancara ini meliputi pendeta pelayanan, vikaris, penatua/diakon, mantir/damang

⁶³ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018): 175.

(Kristen/Kaharingan) tokoh adat Dayak Ngaju, jemaat serta beberapa pasangan yang pernah terlibat dalam pelaksanaan *Hajad Basarah*. Melalui wawancara, peneliti menggali bagaimana pandangan gereja terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*, sikap gereja dalam menyikapi adat pernikahan, serta pemahaman jemaat mengenai hubungan antara iman Kristen dan adat budaya. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh narasumber terhadap *Hajad Basarah* secara langsung dari sudut pandang mereka. Selain itu, wawancara membantu peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Tabel 3.2 Data Narasumber Wawancara

NO	Narasumber	Kelompok
1	Pendeta, Vikaris, Penatua/Diakon	Otoritas Gereja
2	Mantir Adat dan Damang	Otoritas Adat
3	Pasangan/jemaat yang menikah	Pelaku/jemaat

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, baik perilaku, situasi, maupun fenomena yang terjadi di lapangan.⁶⁴ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung non-partisipatif, yaitu peneliti melakukan pengamatan

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 118.

secara langsung terhadap pelaksanaan adat pernikahan, khususnya Hajad Basarah, di Jemaat GKE Ampung Kampuri tanpa terlibat secara aktif dalam rangkaian upacara adat. Peneliti berperan sebagai pengamat yang memperhatikan proses pelaksanaan *Hajad Basarah*, keterlibatan jemaat, tokoh adat, dan gereja, serta simbol-simbol adat yang digunakan. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai praktik *Hajad Basarah* dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi pandangan gereja terhadap nilai-nilai adat tersebut. Hasil observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pandangan gereja terhadap nilai-nilai adat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen gereja, seperti Tata Gereja GKE, pedoman pelayanan pernikahan, notulen rapat majelis yang berkaitan dengan adat pernikahan, serta arsip atau catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan *Hajad Basarah*. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, serta bahan tertulis lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang membantu peneliti memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan memanfaatkan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran historis dan kebijakan gereja terkait sikap terhadap adat pernikahan. Dokumentasi juga membantu peneliti dalam menelusuri konsistensi antara pandangan gereja yang

disampaikan secara lisan dan kebijakan gereja yang tertulis. Melalui penggunaan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersama-sama, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lengkap dan mendalam mengenai pandangan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sehingga data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada umumnya sangat beragam dan jumlahnya cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pandangan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Dalam tahap reduksi data, peneliti membaca dan menelaah kembali seluruh data yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti pemahaman gereja terhadap

Hajad Basarah, nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*, serta sikap gereja terhadap pelaksanaan adat pernikahan. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan disisihkan, sementara data yang relevan dipertahankan dan disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan secara terorganisir agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Penyajian data juga dapat dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperkuat dan memperjelas temuan penelitian. Melalui penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu yang muncul dari data lapangan. Penyajian data membantu peneliti dalam memahami keseluruhan temuan penelitian secara utuh, serta menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan. Dengan penyajian data yang jelas, pembaca juga dapat mengikuti alur pemikiran peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara pada awalnya dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat selama proses penelitian

berlangsung. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka, khususnya teori gereja dan budaya serta teologi kontekstual. Peneliti menafsirkan bagaimana pandangan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*, serta bagaimana sikap gereja dalam menyikapi nilai-nilai tersebut dalam terang iman Kristen.

4. Teknik Verifikasi Data

Untuk menjamin keabsahan dan keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pendeta, majelis gereja, tokoh adat, dan jemaat. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai pihak, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sepihak dan mencerminkan realitas yang lebih objektif. Teknik ini membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pandangan gereja terhadap nilai-nilai *Hajad Basarah*.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data

hasil wawancara dicek kembali melalui hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keabsahan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah GKE Ampung Kampuri Gunung Mas



Gambar 4.1 Bangunan Gereja GKE Ampung Kampuri

Gereja Kalimantan Evangelis atau GKE Ampung Kampuri merupakan salah satu jemaat GKE yang berada di Kelurahan Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Jemaat ini sebelumnya termasuk dalam wilayah pelayanan Resort GKE Sepang bersama beberapa jemaat lain di Kecamatan Mihing Raya seperti Rangan Tate, Tuyun, Tumbang Empa, dan Marawei Kampuri. Dalam perkembangan pelayanannya, GKE Ampung Kampuri menjadi salah satu jemaat yang aktif dalam kegiatan gerejawi di wilayah Mihing Raya. Berdasarkan data Sinode Resort GKE Sepang pada tahun 2018,

jemaat ini telah tercatat sebagai bagian dari 12 jemaat di bawah Resort GKE Sepang.

Pada tahun 2022, jemaat GKE Ampung Kampuri ikut terlibat dalam pembangunan Gereja GKE Kapakat di Kampuri. Pelekatan batu pertama pembangunan gereja tersebut dilakukan oleh Bupati Gunung Mas, Jaya Samaya Monong. Nama “Kapakat” dipilih sebagai simbol persatuan dan kebersamaan jemaat dalam membangun kehidupan bergereja. Selanjutnya, pada akhir tahun 2023 terjadi pemekaran pelayanan gereja dari Resort GKE Sepang menjadi Calon Resort (Cares) GKE Mihing Manasa. Dalam pemekaran tersebut GKE Ampung Kampuri menjadi salah satu dari lima jemaat yang tergabung didalam Cares GKE Mihing Manasa bersama GKE Marawei Kampuri, GKE Rogate Rangan Tate, GKE Pandohop Tumbang Empas, dan GKE Efrata Tuyun. Pemekaran ini dilakukan agar pelayanan kepada jemaat menjadi lebih efektif dan maksimal. Saat ini, GKE Ampung Kampuri terus menjalankan pelayanan ibadah pembinaan jemaat, serta kegiatan rumah tangga gereja secara rutin. Beberapa dokumen jadwal ibadah jemaat tahun 2025, menunjukkan bahwa gereja ini aktif melaksanakan ibadah lingkungan dan pelayanan pastoral kepada warga jemaat di Kampuri.

a. Data Organisasi Kemajelis, Tanah dan Bangunan:

1. Nama Majelis Jemaat : GKE Kampuri
2. Nama : Gereja Ampung
3. Alamat : Jl. Lamiang, Kelurahan Kampuri

- | | |
|------------------------|-----------------|
| 4. Jumlah Pendeta | : 1 (satu) |
| 5. Jumlah Vikaris | : 1 (satu) |
| 6. Jumlah Penatua | : 11 orang |
| 7. Jumlah Diakon | : 15 orang |
| 8. Jumlah lingkungan | : 4 (empat) |
| 9. Buku liturgi | : ada |
| 10. Berita jemaat | : ada/dibacakan |
| 11. Gedung pastori | : 1 (satu) |
| 12. Kantor sekretariat | : - |

b. Kegiatan Kerohanian

- | | |
|---------------------------|---------------------|
| 1. Jam kebaktian | : 08.30 WIB-selesai |
| 2. Kebaktian rumah tangga | : 2 kali/minggu |
| 3. Kebaktian SHM | : 1 kali/minggu |
| 4. Kebaktian SPRP | : 1 kali/minggu |
| 5. Kebaktian SPPer | : 2 kali/minggu |
| 6. Kebaktian SPB | : 1 kali/minggu |
| 7. Perjamuan Kudus | : 5 kali/tahun |

2. Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Ampung Kampuri Gunung Mas

Berdasarkan surat keputusan Majelis Pekerja Harian Calon Resort GKE Mihing Manasa, mengenai pembaharuan komposisi Majelis jemaat GKE Ampung Kampuri periode 2024-2029 sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Jmeaat GKE Ampung Kampuri

MAJELIS SINODE GKE		
MAJELIS RESORT GKE		
MAJELIS JEMAAT GKE		
MAJELIS PERTIMBANGAN (MP)		
NO	NAMA	
1	Pnt. Mambang D. Uten	
2	Pnt. Yushal	
3	Pnt. Hellie Yunae, S. Pd	
BADAN PENGAWAS PERBENDAHARAAN (BPP)		
1	Pnt. Logia Markus, S. Hut	
2	Pnt. Sri Youthindae, S. Pd	
3	Pnt. Tentie, S. Pd	
MAJELIS PEKERJA HARIAN (MPH)		
NO	NAMA	JABATAN

⁶⁵ MPH: Hasil Sidang IV Majelis Jemaat GKE Ampung Kampuri Tahun 2024, (Kampung Mihing Raya: MPH Jemaat GKE Ampung Kampuri, 2024).

1	Pdt. Salnike Priskila Cinsen, S. Th	Ketua
2	Pnt. Almis T.K, S. Pd	Wakil Ketua I
3	Pnt. Wenie	Wakil Ketua II
4	Dkn. Hiskia, S. Pd	Sekretaris I
5	Dkn. Hersi Yureska, S. Pd	Sekretaris II
6	Pnt. Cicayunita, S.Pd	Bendahara
KETUA SEKSI KATEGORIAL		
1	Pnt. Bendi. Nuis	Ketua SPB
2	Dkn. Lilie Elvira, S. Pd	Ketua SPPer
3	Dkn. Agustianto, S.Pd	Ketua SPRP
4	Dkn. Novia, S.Pd.k	Ketua SPA
KOORDINATOR PEMBANGUNAN		
1	Dkn. Loking	
ANGGOTA MAJELIS JEMAAT GKE AMPUNG KAMPURI		
1	Pnt. Lamiang, S. Pd	Ketua Lansia
2	Dkn. Delli Aditya, S. Pd	Ketua Lingkungan 1
3	Pnt. Irmawati, S. Pd	Ketua Lingkungan 2
4	Dkn. Ema Rika, S. Pd	Ketua Lingkungan 3
5	Dkn. Jambon	Ketua Lingkungan 4
6	Pnt. Tingai I raban	
7	Pnt. Eritha D. Danum	
8	Pnt. Tentie, S.Pd	

9	Pnt. Surienon	
10	Pnt. Armidi. SP	
11	Dkn. Yeyeane	
12	Dkn. Citra Dewi Asi, S.Pd1	
13	Dkn. Sriwati	
14	Dkn. Meyie Kriswati1	
15	Dkn. Marlina	
16	Dkn. Doma	
17	Dkn. Yusman	
18	Dkn. Artuiman	
19	Dkn. Sitawati, S. Pd	
20	Dkn. Jemis Indra Lina	

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari pendeta, penatua, tokoh adat (mantir), serta jemaat/pasangan yang pernah melaksanakan pernikahan. Pemaparan hasil penelitian disusun sesuai tujuan masalah penelitian, yaitu: (1) Menganalisis alasan praktik *Hajad Basarah* tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri dalam pernikahan Kristen, dan (2) Menganalisis posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *Hajad Basarah*.

1. Pelaksanaan praktik Hajad Basarah tetap dilaksanakan oleh Jemaat GKE Ampung Kampuri dalam Pernikahan Kristen

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa praktik *Hajad Basarah* tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri karena dipahami sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju, sebagai bentuk pengesahan adat, serta sebagai sarana mempererat relasi sosial dan kekeluargaan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui tiga tema besar berikut. Tradisi ini dianggap sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan agar budaya lokal tetap hidup di tengah perkembangan zaman. (Pendeta Salnike Priskila Cinsen, S. Th), menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, *Hajad Basarah* itu bisa dikatakan salah satu bagian penting dalam adat pernikahan orang Dayak Ngaju yang masih dipertahankan oleh jemaat sampai sekarang terkhususnya dalam lingkungan Jemaat Ampung Kampuri ini kan banyak yang menggunakan adat ini”.⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* masih dipandang sebagai bagian penting dalam rangkaian adat pernikahan Dayak Ngaju di Jemaat GKE Ampung Kampuri. Keberlangsungan pelaksanaan adat ini mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan *Hajad Basarah* sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas yang tetap memiliki makna dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, *Hajad Basarah* tidak mengalami pergeseran menjadi sekadar tradisi yang bersifat seremonial, melainkan masih dianggap sebagai bagian yang bernilai dalam pelaksanaan pernikahan adat. Temuan ini juga memperlihatkan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Salnike Priskila, pada tanggal 30 Maret 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Ampung Kampuri.

bahwa budaya lokal masih memiliki ruang dalam kehidupan gereja selama tidak dipandang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.

Pendeta (Salnike Priskila Cinsen, S. Th), juga menegaskan bahwa adat *Hajad Basarah* sebagai simbol penghormatan:

“Adat ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi simbol penghormatan kepada keluarga, leluhur, dan identitas budaya masyarakat Dayak. Dalam kehidupan jemaat GKE Ampung Kampuri, *Hajad Basarah* masih dianggap memiliki nilai sosial yang kuat karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat”.

Pernyataan Pendeta Salnike Priskila Cinsen menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada keluarga kedua mempelai dan kepada para leluhur sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju. Dari perspektif gereja, penghormatan tersebut dimaknai dalam konteks nilai sosial dan budaya, bukan sebagai bentuk penyembahan. Hal ini menunjukkan adanya upaya gereja untuk membedakan antara nilai budaya yang masih dapat dipertahankan dengan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, *Hajad Basarah* dipahami sebagai tradisi yang memiliki nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab, sehingga tetap dapat diterima dalam kehidupan jemaat selama pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Tokoh adat Mantir (Mandan Sapta) juga menekankan bahwa tradisi ini telah berlangsung lama:

“Yang mana itu adalah Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang orang Dayak Ngaju. Dari dulu masyarakat selalu melaksanakan *Hajad Basarah* ketika ada pernikahan adat. Tujuan utamanya untuk menyatukan

kedua keluarga besar, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menunjukkan tanggung jawab kedua belah pihak dalam membangun rumah tangga”.⁶⁷

Pernyataan Bapak Mandan Sapta menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* dipahami sebagai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju dan memiliki makna yang lebih dari sekadar rangkaian upacara adat. *Hajad Basarah* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga besar, membangun rasa tanggung jawab bersama, serta memperkuat ikatan kekeluargaan sebelum pasangan memasuki kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai utama yang terkandung dalam *Hajad Basarah* adalah nilai kebersamaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Jemaat GKE Ampung Kampuri. Dengan demikian, pelaksanaan *Hajad Basarah* tidak hanya bertujuan melestarikan adat, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang sejalan dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis.

Ia juga menyatakan pentingnya mempertahankan adat demi generasi muda:

“Kalau adat tidak dijaga, nanti generasi muda bisa melupakan budaya sendiri. Walaupun zaman sudah maju, adat tetap penting karena mengajarkan kebersamaan, penghormatan keluarga, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga”.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pelestarian *Hajad Basarah* merupakan tanggung jawab bersama agar nilai-nilai budaya Dayak Ngaju tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Menurut penulis, pandangan

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Mandan Saptan, pada tanggal 23 Maret 2026 di Rumah pribadi.

ini menegaskan bahwa adat tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda dalam memahami pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap keluarga, dan tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk dipertahankan karena memberikan dasar moral dan sosial bagi pasangan yang akan membangun keluarga. Oleh sebab itu, keberadaan *Hajad Basarah* di Jemaat GKE Ampung Kampuri menjadi salah satu bentuk pelestarian identitas budaya lokal yang tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat, selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Sementara itu, pasangan (bapak Asdiantoe dan Ibu Tatie), sebagai jemaat pelaku adat menyampaikan pemahaman yang serupa bahwa tradisi ini merupakan warisan orang tua dan leluhur:

“Jadi bukan hanya menikah di gereja, tetapi juga mengikuti adat yang sudah diwariskan oleh orang tua dan leluhur. *Hajad Basarah* saya pahami sebagai adat yang menyatukan dua keluarga dalam pernikahan. Dalam adat itu ada nilai kebersamaan dan penghormatan kepada keluarga besar”.⁶⁸

Pernyataan Bapak Asdiantoe dan Ibu Tatie menunjukkan bahwa jemaat memandang *Hajad Basarah* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pernikahan adat Dayak Ngaju. Bagi mereka, pemberkatan nikah di gereja dan pelaksanaan *Hajad Basarah* bukan merupakan dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi sesuai dengan fungsi masing-masing. Pemberkatan nikah menjadi pengesahan pernikahan menurut iman Kristen,

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Asdiantoe dan Tatie, pada tanggal 24 Maret 2026 di rumah.

sedangkan *Hajad Basarah* menjadi bentuk penghormatan terhadap adat dan warisan budaya yang telah diterima dari orang tua dan leluhur. Temuan ini sejalan dengan teori inkulturasi atau kontekstualisasi yang menjelaskan bahwa budaya lokal dapat diterima dalam kehidupan gereja apabila nilai-nilai yang dikandungnya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam konteks *Hajad Basarah*, nilai kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan persatuan yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang positif dan dapat berjalan berdampingan dengan pelaksanaan pemberkatan nikah di gereja. Dengan demikian, *Hajad Basarah* dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya yang tetap berada dalam bingkai iman Kristen.

Pernikahan bukan hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang harus diakui oleh masyarakat adat. Tokoh adat Mantir (Mandan Saptan) menyatakan:

“Maknanya adalah sebagai pengesahan secara adat terhadap hubungan kedua mempelai. Jadi bukan hanya sah menurut agama atau negara, tetapi juga diterima oleh adat dan masyarakat”.⁶⁹

Pernyataan Bapak Mandan Saptan menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* memiliki makna sebagai bentuk pengesahan pernikahan menurut adat Dayak Ngaju. Meskipun suatu pernikahan telah sah secara agama melalui pemberkatan di gereja dan sah secara hukum negara melalui pencatatan sipil, masyarakat adat masih memandang penting adanya pengakuan secara adat sebagai bagian dari penerimaan sosial terhadap kedua mempelai. Hal ini menunjukkan bahwa *Hajad*

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Mandan Saptan, pada tanggal 23 Maret 2026 di rumah pribadi.

Basarah tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian upacara adat, tetapi juga sebagai simbol bahwa kedua mempelai telah diterima oleh keluarga besar dan masyarakat adat. Dengan demikian, pelaksanaan *Hajad Basarah* memperlihatkan bahwa pernikahan dalam budaya Dayak Ngaju memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu membangun hubungan yang harmonis antara pasangan, keluarga, dan masyarakat.

Ia juga menambahkan bahwa jika *Hajad Basarah* tidak dilakukan, maka akan ada pandangan sosial tertentu:

“Kalau tidak dilaksanakan biasanya keluarga merasa ada kewajiban adat yang belum selesai. Kadang ada juga masyarakat yang menilai pernikahan itu kurang lengkap secara adat”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* masih memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Tidak dilaksanakannya tradisi ini bukan berarti pernikahan menjadi tidak sah secara agama maupun hukum negara, tetapi dapat menimbulkan anggapan bahwa kewajiban adat terhadap keluarga dan masyarakat belum terpenuhi. Menurut penulis, pandangan ini memperlihatkan bahwa *Hajad Basarah* memiliki fungsi sosial sebagai sarana menjaga keteraturan, keharmonisan, dan hubungan baik antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan *Hajad Basarah* bukan semata-mata dilakukan karena tuntutan tradisi, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks Jemaat GKE Ampung Kampuri, pelaksanaan adat ini tetap dapat

dipertahankan selama dipahami sebagai tradisi budaya dan tidak dijadikan sebagai syarat yang menentukan sah atau tidaknya pernikahan menurut iman Kristen.

Temuan ini sejalan dengan teori mengenai fungsi sosial budaya yang menyatakan bahwa adat istiadat berperan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan antaranggota masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial, dari perspektif teologi Kristen, sahnya pernikahan ditentukan oleh ketetapan Allah melalui ikatan pernikahan yang diberkati, bukan oleh pelaksanaan adat. Namun, apabila *Hajad Basarah* dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan sarana mempererat hubungan kekeluargaan tanpa mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka tradisi ini dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* menjadi bentuk legitimasi sosial dalam struktur masyarakat Dayak Ngaju. Tradisi ini berfungsi sebagai tanda bahwa pernikahan tersebut telah diterima dalam tatanan adat dan komunitas sosial. Pendapat ini diperkuat oleh (Bapak Asdiantoe dan Ibu Tatie) pasangan jemaat sebagai pelaku yang menyatakan:

“*Hajad Basarah* itu adalah bagian dari adat pernikahan Dayak Ngaju yang dilakukan sebagai tanda bahwa pernikahan diterima secara adat dan keluarga”.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Jemaat GKE Ampung Kampuri Kabupaten Gunung Mas, ditemukan bahwa praktik *Hajad Basarah* masih tetap dilaksanakan oleh jemaat dalam pernikahan Kristen.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Asdiantoe dan Tatie, pada tanggal 24 Maret 2026, di rumah.

Bagi jemaat GKE Ampung Kampuri, adat tidak hanya dipahami sebagai suatu tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas masyarakat Dayak Ngaju termasuk di Jemaat GKE Ampung Kampuri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat tetap melaksanakan *Hajad Basarah* karena adat masih memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan nilai-nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat. Oleh karena itu, banyak jemaat tetap melaksanakan *Hajad Basarah* sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, tidak melaksanakan *Hajad Basarah* tidak selalu menimbulkan pandangan negatif dari keluarga maupun masyarakat adat, karena hal tersebut biasanya disesuaikan dengan kondisi dan pertimbangan masing-masing keluarga.

Selain itu, jemaat juga tidak melihat adanya pertentangan antara pelaksanaan *Hajad Basarah* dan iman Kristen. Mereka memahami bahwa adat dan agama dapat berjalan bersama selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Karena itu, *Hajad Basarah* tetap dipertahankan karena mengandung nilai-nilai positif, seperti penghormatan kepada orang tua, kebersamaan keluarga, tanggung jawab, dan solidaritas dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Hajad Basarah* tidak hanya bertujuan melestarikan adat, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap identitas budaya Dayak Ngaju yang masih dipegang oleh jemaat hingga saat ini. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan H. Usop yang menjelaskan bahwa adat dalam masyarakat Dayak Ngaju

memiliki fungsi sosial yang sangat kuat dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan bersama.⁷¹

Adat dipahami sebagai sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Dayak Ngaju. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Hajad Basarah* tetap dipertahankan karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat tidak memandang *Hajad Basarah* sebagai pengganti pemberkatan nikah gerejawi. Jemaat tetap memahami bahwa pemberkatan nikah di gereja merupakan dasar utama dalam pernikahan Kristen karena pernikahan dipandang sebagai persekutuan kudus yang diberkati oleh Tuhan. Namun demikian, adat *Hajad Basarah* tetap dijalankan sebagai pelengkap budaya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Hal ini menunjukkan bahwa jemaat berusaha menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan iman Kristen dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif teologi kontekstual, situasi ini menunjukkan adanya upaya jemaat untuk menghidupi iman Kristen di tengah budaya lokal. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan usaha memahami iman Kristen dalam konteks budaya tertentu.⁷² Dengan demikian, pelaksanaan *Hajad Basarah* oleh jemaat GKE Ampung Kampuri menunjukkan penerapan nyata dari Model Antropologis Stephen B. Bevans, yaitu model yang memandang budaya sebagai

⁷¹ H. Usop, *Adat dan Budaya Dayak Ngaju*, (Palangka Raya: LP3K, 2010), 44.

⁷² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hlm 4.

tempat Allah telah lebih dahulu bekerja sehingga unsur-unsur budaya yang mengandung nilai positif dapat diterima dan dimaknai kembali dalam terang Injil. Hal ini tampak dari sikap jemaat yang tidak menolak *Hajad Basarah* sebagai tradisi Dayak Ngaju, tetapi menyeleksi serta mempertahankan unsur-unsur yang sejalan dengan iman Kristen, seperti kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan tanggung jawab keluarga. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keterlibatan seluruh keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan serta menyukseskan acara pernikahan. Dengan demikian, *Hajad Basarah* tidak lagi dipahami sebagai praktik yang memiliki makna religius *Kaharingan*, melainkan sebagai tradisi budaya yang telah dimaknai kembali sehingga berfungsi mempererat persekutuan dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan Kristen di tengah masyarakat Dayak Ngaju.

Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat menunjukkan bahwa pernikahan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan pribadi kedua mempelai. Nilai kebersamaan ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial jemaat. Nilai kebersamaan tersebut sejalan dengan pandangan gereja mengenai pentingnya persekutuan dalam kehidupan Kristen. Gereja sebagai komunitas umat Allah dipanggil untuk hidup dalam kasih, saling melayani, dan saling mendukung satu sama lain. Robert P. Borrong menjelaskan bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga persekutuan yang hidup dalam relasi kasih dan solidaritas.⁷³ Oleh karena itu, nilai kebersamaan yang terdapat dalam *Hajad Basarah* dapat

⁷³ Robert P. Borrong, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 91–94.

dipahami sebagai nilai budaya yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain nilai kebersamaan, penelitian ini juga menemukan bahwa *Hajad Basarah* dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan leluhur. Dalam budaya Dayak Ngaju, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Hajad Basarah* menjadi simbol penghormatan kepada orang tua dan keluarga yang telah membesarkan serta mendukung kehidupan kedua mempelai. Dalam perspektif iman Kristen, penghormatan terhadap orang tua dan keluarga juga merupakan bagian dari ajaran Alkitab. Nilai menghormati orang tua menjadi salah satu dasar dalam kehidupan keluarga Kristen. Dengan demikian, penghormatan kepada keluarga yang terkandung dalam *Hajad Basarah* dapat dipahami sebagai nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen selama tidak mengarah pada praktik penyembahan terhadap leluhur atau unsur kepercayaan lama yang bertentangan dengan iman kepada Tuhan. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pihak gereja tetap bersikap selektif dalam memandang pelaksanaan *Hajad Basarah*. Gereja pada dasarnya menerima tradisi ini sebagai bagian dari budaya masyarakat Dayak Ngaju, namun tetap mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, *Hajad Basarah* dapat dilaksanakan selama tidak mengandung praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Gereja tetap melakukan penilaian terhadap unsur-unsur adat yang dianggap memiliki makna spiritual tertentu yang berpotensi bertentangan

dengan ajaran Kristen. Sikap ini menunjukkan bahwa gereja tidak menerima budaya secara mutlak, melainkan melakukan proses seleksi dan penilaian secara teologis. Hal ini sesuai dengan pandangan Yakob Tomatala yang menjelaskan bahwa gereja perlu bersikap selektif terhadap budaya lokal.⁷⁴

Gereja dapat menerima unsur budaya yang mengandung nilai positif dan sejalan dengan Injil, tetapi harus menolak unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam konteks penelitian ini, GKE Ampung Kampuri terlihat berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kesetiaan terhadap ajaran iman Kristen. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Hajad Basarah* masih tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri karena dipahami sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap komunitas. Pelaksanaan adat tersebut tidak dipahami sebagai pengganti iman Kristen, melainkan sebagai bentuk pelestarian budaya yang masih dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Situasi ini menunjukkan adanya relasi yang dinamis antara iman Kristen dan budaya lokal dalam kehidupan jemaat GKE Ampung Kampuri.

⁷⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Sebuah Pengantar* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), hlm. 44.

2. Posisi Teologis GKE Ampung Kampuri terhadap Nilai-Nilai dalam Hajad Basarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKE Ampung Kampuri tidak menolak praktik *Hajad Basarah* secara mutlak, tetapi menempatkannya dalam kerangka iman Kristen melalui sikap yang terbuka namun kritis. Temuan ini dapat dijelaskan dalam dua tema besar.

a. Gereja menerima nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen

GKE Ampung Kampuri melihat bahwa terdapat nilai-nilai positif dalam *Hajad Basarah* yang dapat diterima karena sesuai dengan ajaran Kristen, terutama nilai kasih, kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab dalam keluarga.

Penatua (Mambang D. Uten) menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, ada beberapa nilai dalam *Hajad Basarah* yang sejalan dengan ajaran Kristen, misalnya nilai kasih, kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai-nilai itu sesuai dengan ajaran Alkitab tentang hidup dalam persekutuan. Ada beberapa unsur yang menurut gereja perlu dipahami kembali secara benar, terutama kalau ada pemahaman yang mengarah pada hal mistis atau kepercayaan lama.”⁷⁵

Pernyataan Penatua Mambang D. Uten menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* tidak dipandang secara keseluruhan sebagai tradisi yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebaliknya, didalam pelaksanaannya terdapat berbagai nilai yang selaras dengan ajaran Alkitab, seperti kasih, kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kehidupan persekutuan yang menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan orang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Mambang D. Uten, pada tanggal 4 April 2026 di Gereja Ampung Kampuri.

percaya. Namun demikian, penatua juga menegaskan bahwa gereja tetap perlu bersikap kritis terhadap unsur-unsur adat yang berpotensi mengandung pemahaman mistis atau kepercayaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa gereja berupaya melakukan penyaringan terhadap nilai-nilai budaya, yaitu mempertahankan unsur-unsur yang positif sekaligus menolak unsur yang bertentangan dengan firman Tuhan. Dengan demikian, *Hajad Basarah* dapat tetap dilaksanakan sebagai bagian dari budaya Dayak Ngaju selama makna dan pelaksanaannya diarahkan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Pendeta (Salnike Priskila, S.Th), juga menyampaikan bahwa *Hajad Basarah* memiliki nilai sosial yang kuat:

*“Hajad Basarah masih dianggap memiliki nilai sosial yang kuat karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat.”*⁷⁶

Pernyataan Pendeta Salnike Priskila menunjukkan bahwa *Hajad Basarah* memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan jemaat karena melibatkan partisipasi keluarga besar dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan adat ini memperlihatkan bahwa pernikahan bukan hanya menjadi urusan pribadi kedua mempelai, tetapi juga menjadi peristiwa yang mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas di tengah komunitas. Menurut penulis, nilai sosial tersebut merupakan salah satu alasan mengapa *Hajad Basarah*

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Salnike Priskila, pada tanggal 30 Maret 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Ampung Kampuri.

masih dipertahankan oleh Jemaat GKE Ampung Kampuri hingga saat ini. Selama pelaksanaannya tidak mengandung praktik yang bertentangan dengan ajaran Kristen, tradisi ini dapat menjadi sarana membangun kebersamaan, memperkuat hubungan antaranggota jemaat, serta mewujudkan nilai kasih dan persekutuan dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, gereja menilai bahwa nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam *Hajad Basarah* dapat memperkaya kehidupan jemaat dan mendukung pembinaan rumah tangga Kristen. Dalam *Hajad Basarah* juga terandung nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta semangat gotong royong.

b. Gereja menempatkan *Hajad Basarah* sebagai bagian dari budaya, bukan sebagai dasar iman

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan, ditemukan bahwa Jemaat GKE Ampung Kampuri memandang *Hajad Basarah* sebagai bagian dari budaya masyarakat Dayak Ngaju yang masih dapat dilaksanakan oleh jemaat. Para informan menjelaskan bahwa *Hajad Basarah* merupakan warisan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut di sampaikan oleh Pendeta (Salnike Priskila, S. Th), yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, *Hajad Basarah* merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat Dayak Ngaju yang sudah lama diwariskan secara turun-temurun pastinya. Karena itu, gereja tidak langsung menolak adat tersebut. Namun, gereja juga mengingatkan jemaat bahwa *Hajad Basarah* adalah budaya, sedangkan dasar iman orang Kristen tetap kepada Tuhan. Dan menurut saya, adat boleh dijalankan karena itu adalah salah satu bagian dari budaya dan

kehidupan masyarakat. Tetapi jemaat perlu memahami bahwa iman kepada Tuhan tidak ditentukan oleh adat yang dijalankan”.⁷⁷

Hal serupa juga di sampaikan oleh Penatua (Mambang D. Uten), yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya, saya juga berpendapat bahwa adat *Hajad Basarah* bisa tetap dilakukan karena itu sudah menjadi suatu tradisi yang sudah lama ada dalam jemaat GKE Ampung Kampuri ini. Namun terkadang bagi jemaat lainnya, adat *Hajad Basarah* ini dipandang sebagai budaya dan bukan sebagai suatu dasar iman”.⁷⁸

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Vikaris (Arie Setiawan) sebagai berikut:

“Kalo saya sendiri selaku Vikaris di jemaat GKE Ampung Kampuri ini, tetap menghargai adat *Hajad Basarah* ini sebagai salah satu warisan budaya yang sudah turun-temurun. Tapi disatu sisi lainnya, sebagai orang Kristen kita percaya bahwa dasar iman dan kehidupan tetap kepada Tuhan, bukan kepada adat yang dijalankan”.⁷⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GKE Ampung Kampuri memandang *Hajad Basarah* sebagai bagian dari budaya masyarakat Dayak Ngaju yang masih dapat dilaksanakan dalam pernikahan Kristen. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa *Hajad Basarah* merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pendeta Salnike Priskila, pada tanggal 30 Maret 2026 di Gereja Ampung Kampuri.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Penatua Mambang D. Uten, pada tanggal 4 April 2026 di Gereja Ampung Kampuri.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Vikaris Arie Setiawan, pada tanggal 1 April 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Ampung Kampuri.

masyarakat Dayak Ngaju. Namun demikian, gereja tidak menempatkan *Hajad Basarah* sebagai dasar iman ataupun sebagai syarat keselamatan bagi orang Kristen. Gereja tetap menegaskan bahwa dasar kehidupan iman jemaat adalah Tuhan Yesus Kristus. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa gereja berusaha membedakan antara budaya dan iman. *Hajad Basarah* dipahami sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya masyarakat, sedangkan iman Kristen berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, pelaksanaan *Hajad Basarah* tidak dipandang sebagai pengganti ajaran gereja ataupun sebagai unsur yang menentukan kualitas iman seseorang. Adat tetap dihargai sebagai warisan budaya, sementara iman Kristen tetap menjadi dasar kehidupan jemaat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Yakob Tomatala mengenai sikap gereja terhadap budaya lokal. Tomatala menjelaskan bahwa gereja tidak dapat melepaskan diri dari budaya tempat gereja hidup dan bertumbuh. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki sikap yang bijaksana terhadap budaya dengan menerima nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen dan menempatkan budaya secara tepat dalam kehidupan jemaat.⁸⁰ Dalam konteks penelitian ini, sikap tersebut terlihat dari cara GKE Ampung Kampuri memandang *Hajad Basarah*. Gereja tidak menolak keberadaan adat tersebut karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang positif seperti kebersamaan, tanggung jawab keluarga, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap keluarga. Nilai-nilai tersebut juga ditemukan dalam kehidupan Kristen sehingga tidak dipandang bertentangan dengan ajaran gereja.

⁸⁰ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Sebuah Pengantar* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), hlm. 44.

Karena itu, gereja tetap memberi ruang bagi jemaat untuk melaksanakan *Hajad Basarah* sebagai bagian dari budaya mereka.

Sikap GKE Ampung Kampuri yang menempatkan *Hajad Basarah* sebagai bagian dari budaya menunjukkan bahwa gereja memahami realitas kehidupan jemaat yang hidup di tengah masyarakat Dayak Ngaju. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, adat bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ketika gereja menghargai keberadaan *Hajad Basarah*, gereja sebenarnya sedang menghargai identitas budaya jemaatnya. Sikap ini penting karena jemaat tidak hanya hidup sebagai orang Kristen, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat Dayak Ngaju yang memiliki sejarah, tradisi, dan nilai budaya tertentu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gereja berupaya menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan identitas iman.

Keseimbangan ini terlihat dari cara gereja menerima pelaksanaan *Hajad Basarah* tanpa menjadikannya sebagai dasar iman Kristen. Gereja menyadari bahwa budaya memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, sedangkan iman memiliki fungsi spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, keduanya perlu ditempatkan secara *proporsional* agar tidak saling bertentangan. Dengan cara demikian, jemaat dapat tetap melestarikan budaya yang diwarisi dari leluhur tanpa kehilangan dasar iman Kristen yang diyakininya. Namun, penerimaan gereja terhadap *Hajad Basarah* tidak berarti bahwa adat tersebut ditempatkan sebagai dasar iman. Gereja tetap memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa iman Kristen berlandaskan kepada Tuhan Yesus Kristus dan

Firman Tuhan. Dalam hal ini terlihat bahwa gereja berusaha menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap budaya lokal dan kesetiaan terhadap ajaran Kristen.

Sikap tersebut sesuai dengan pandangan Tomatala yang menyatakan bahwa gereja perlu bersikap bijaksana dalam menghadapi budaya sehingga jemaat dapat hidup sebagai orang Kristen tanpa kehilangan identitas budayanya.⁸¹ Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Menurut Bevans, teologi kontekstual merupakan usaha untuk memahami dan menghayati iman Kristen dalam konteks kehidupan masyarakat tertentu. Teologi tidak hanya bersumber dari Kitab Suci dan tradisi gereja, tetapi juga memperhatikan pengalaman hidup serta konteks budaya tempat umat berada.⁸² Dengan demikian, iman Kristen perlu dipahami dan diwujudkan dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga dapat menjadi relevan dan bermakna.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Dayak Ngaju memiliki budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan *Hajad Basarah*. Sebagai gereja yang berada di tengah masyarakat Dayak Ngaju, GKE Ampung Kampuri berupaya menghayati iman Kristen tanpa mengabaikan budaya yang dimiliki jemaat. Hal ini menunjukkan adanya proses kontekstualisasi, yaitu upaya menghadirkan iman Kristen dalam konteks budaya masyarakat setempat. Lebih lanjut, Bevans melalui Model Antropologis

⁸¹ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Sebuah Pengantar* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), hlm. 44.

⁸² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, hlm 4.

menjelaskan bahwa budaya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang perlu dihargai dan dipahami. Model ini menekankan bahwa identitas budaya memiliki nilai yang penting dalam kehidupan manusia sehingga gereja perlu memperhatikan budaya sebagai salah satu tempat di mana manusia menghayati kehidupannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa GKE Ampung Kampuri memiliki sikap yang sejalan dengan model tersebut. Gereja menghargai *Hajad Basarah* sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju yang mengandung nilai-nilai sosial dan kekeluargaan. Gereja tidak mengharuskan jemaat meninggalkan adat tersebut, tetapi mengajak jemaat untuk memahami bahwa *Hajad Basarah* merupakan bagian dari budaya, sedangkan dasar kehidupan iman tetap berada dalam Kristus. Dengan demikian, budaya tetap dipelihara sebagai identitas masyarakat, sementara iman Kristen tetap menjadi landasan utama kehidupan jemaat. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan berdampingan apabila budaya dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan iman Kristen tetap menjadi dasar kehidupan rohani. Dalam konteks ini, *Hajad Basarah* tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman Kristen, melainkan sebagai tradisi budaya yang dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keluarga dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap *Hajad Basarah* menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara iman Kristen dan budaya lokal. Gereja menerima *Hajad Basarah* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai positif bagi kehidupan

masyarakat Dayak Ngaju, tetapi tidak menempatkannya sebagai dasar iman. Dasar iman orang Kristen tetap berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus, sedangkan *Hajad Basarah* dipahami sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat dilestarikan dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat.

C. Refleksi Teologis

Hajad Basarah dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju menunjukkan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan jemaat gereja. Bagi masyarakat Dayak Ngaju, *Hajad Basarah* bukan hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga, kebersamaan masyarakat, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa adat mengandung makna sosial yang dapat membantu membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam terang iman Kristen, gereja dipanggil untuk hadir di tengah kehidupan budaya masyarakat. Gereja tidak hidup terpisah dari budaya, melainkan berada di dalam konteks kehidupan jemaat yang memiliki adat dan tradisi tertentu. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki sikap yang bijaksana dalam menyikapi budaya lokal, termasuk *Hajad Basarah*. Gereja tidak harus menolak seluruh adat, tetapi perlu menilai setiap unsur budaya berdasarkan ajaran Firman Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merumuskan bahwa bentuk teologi kontekstual yang berkembang di Jemaat GKE Ampung Kampuri dapat disebut sebagai Teologi Perjumpaan Budaya–Iman yang Selektif-Akomodatif. Teologi ini

lahir dari kenyataan bahwa jemaat tidak menolak *Hajad Basarah* hanya karena berasal dari tradisi Dayak Ngaju, tetapi juga tidak menerima seluruh unsur adat tanpa pertimbangan teologis. Sebaliknya, jemaat melakukan proses penilaian berdasarkan Firman Tuhan dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan iman Kristen dan meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *Hajad Basarah* tetap dipertahankan karena mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab keluarga, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab, bahkan mendukung kehidupan persekutuan jemaat. Oleh karena itu, *Hajad Basarah* tidak lagi dipahami sebagai praktik yang memiliki makna religius Kaharingan, tetapi sebagai tradisi budaya yang telah dimaknai kembali dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, teologi kontekstual yang lahir dari penelitian ini bukanlah teologi yang menolak budaya maupun mengakomodasi seluruh unsur budaya secara mutlak, tetapi sebuah Teologi Perjumpaan Budaya–Iman yang Selektif-Akomodatif, yaitu teologi yang menghargai identitas budaya Dayak Ngaju sebagai bagian dari kehidupan jemaat, sambil menempatkan Firman Tuhan sebagai dasar utama untuk menilai, mentransformasikan, dan memberi makna baru terhadap setiap praktik budaya yang dijalankan.

Sikap tersebut sesuai dengan Kitab Roma 12:2 yang mengatakan: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”. Dalam ayat di atas, menunjukkan

bahwa orang percaya harus memiliki hikmat untuk menilai setiap praktik kehidupan, termasuk budaya, berdasarkan kehendak Allah. Dalam konteks *Hajad Basarah*, gereja dapat menerima nilai-nilai yang baik seperti kebersamaan, kasih, tanggung jawab, dan solidaritas sosial, karena nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan ajaran Kristen. Selain itu, refleksi teologis terhadap *Hajad Basarah* juga dapat dilihat melalui hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Allah bekerja di tengah kehidupan manusia dan konteks budayanya. Oleh sebab itu, budaya tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan dapat menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam Kisah Para Rasul 17:26 “Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka”.

Pada nats tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan segala bangsa dan menempatkan mereka dalam wilayah kehidupannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang diizinkan Allah. Dalam pelaksanaan *Hajad Basarah*, terdapat nilai kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Masyarakat saling membantu dan terlibat dalam pelaksanaan adat pernikahan. Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang hidup saling menolong dan membangun persekutuan. Galatia 6:2 yang berbunyi demikian “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”. Melalui nats Alkitab ini, dapat dipahami bahwa kehidupan Kristen tidak menekankan sikap individualis, tetapi kehidupan yang saling memperhatikan dan membantu sesama. Nilai gotong royong dalam *Hajad Basarah*

memperlihatkan adanya semangat kebersamaan yang juga diajarkan dalam kehidupan gereja.

Selain itu, *Hajad Basarah* juga mengandung nilai tanggung jawab keluarga. Dalam adat Dayak Ngaju, pernikahan bukan hanya urusan dua orang, tetapi menyangkut hubungan dua keluarga besar. Pemahaman ini memiliki kesamaan dengan pandangan Kristen bahwa pernikahan adalah persekutuan hidup yang kudus dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Efesus 5:25 mengatakan: “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”. Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan Kristen harus dibangun atas dasar kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, nilai tanggung jawab dalam *Hajad Basarah* dapat dipahami sebagai nilai yang mendukung kehidupan keluarga Kristen apabila dijalankan dalam terang iman kepada Tuhan.

Namun demikian, gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada jemaat agar adat tidak dijadikan sebagai dasar keselamatan atau pengganti iman kepada Kristus. Keselamatan dan berkat dalam kehidupan orang percaya berasal dari Tuhan, bukan dari ritual adat. Karena itu, adat perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya masyarakat, sedangkan iman kepada Kristus tetap menjadi pusat kehidupan jemaat. Melalui refleksi teologis ini dapat dipahami bahwa *Hajad Basarah* memiliki nilai-nilai budaya yang dapat diterima dan dipertahankan dalam kehidupan jemaat, selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Gereja dipanggil untuk terus membimbing jemaat agar mampu menjaga identitas budaya Dayak Ngaju sekaligus hidup setia kepada ajaran Tuhan. Dengan demikian,

hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal dapat berjalan secara harmonis, kontekstual, dan tetap berpusat kepada Kristus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan suku Dayak Ngaju di Jemaat GKE Ampung Kampuri, Kabupaten Gunung Mas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik *Hajad Basarah* masih tetap dilaksanakan oleh jemaat GKE Ampung Kampuri karena tradisi tersebut telah mengakar kuat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keberadaan adat ini juga dipertahankan karena adanya tanggung jawab sosial dan tuntutan adat yang hidup dalam masyarakat, sehingga meninggalkannya dapat menimbulkan penilaian negatif atau sanksi sosial dari lingkungan adat. Di sisi lain, jemaat meyakini bahwa *Hajad Basarah* tidak harus ditolak secara keseluruhan, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada keluarga, dan solidaritas sosial, tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Oleh sebab itu, jemaat tetap melaksanakan *Hajad Basarah* dengan memberikan pemaknaan baru berdasarkan iman Kristen, sehingga tradisi tersebut dipahami sebagai warisan budaya yang mempererat persekutuan, bukan sebagai praktik yang menentukan keselamatan atau mengandung makna religius di luar pengakuan kepada Kristus.
2. Posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap nilai-nilai dalam *Hajad Basarah* bersifat terbuka namun tetap selektif. Gereja menerima nilai-nilai

budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen, seperti kebersamaan dan gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan keluarga, tanggung jawab sosial, serta doa dan harapan akan berkat bagi kehidupan rumah tangga. Dalam pemahaman jemaat, nilai-nilai tersebut tidak lagi dimaknai sebagai bentuk penghormatan atau permohonan kepada roh-roh atau kekuatan spiritual di luar Allah, melainkan telah ditransformasikan sehingga seluruh doa, berkat, dan pengharapan diarahkan kepada Tuhan di dalam Yesus Kristus. Sebaliknya, unsur-unsur adat yang bertentangan dengan ajaran Alkitab tidak lagi dijadikan bagian dari pelaksanaan *Hajad Basarah*. Dengan demikian, gereja memandang *Hajad Basarah* sebagai tradisi budaya yang dapat dipertahankan setelah mengalami proses pemaknaan kembali berdasarkan Firman Tuhan.

3. Berdasarkan hasil penelitian, posisi teologis GKE Ampung Kampuri terhadap *Hajad Basarah* menunjukkan kesesuaian dengan model antropologis Stephen B. Bevans, yaitu model teologi kontekstual yang memandang budaya sebagai ruang tempat Injil dapat dihayati dan diwujudkan tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Dalam praktiknya, gereja mengambil sikap akomodatif yang selektif, yaitu menerima *Hajad Basarah* sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Ngaju dan sebagai sarana memperkuat kebersamaan, gotong royong, serta tanggung jawab keluarga. Namun, gereja juga melakukan penilaian teologis terhadap setiap unsur adat dengan menolak atau menghilangkan praktik-praktik yang mengandung unsur magis, mistis, atau keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian,

Hajad Basarah tidak dipahami sebagai pengganti iman kepada Tuhan, melainkan sebagai tradisi budaya yang telah mengalami pemaknaan kembali dalam terang Injil sehingga dapat tetap dilaksanakan sebagai bentuk kontekstualisasi iman Kristen di tengah masyarakat Dayak Ngaju.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Gereja, penulis berharap untuk tetap terus memberikan pembinaan dan pendampingan pastoral kepada jemaat terkhususnya di Jemaat GKE Ampung Kampuri mengenai pelaksanaan *Hajad Basarah* dalam adat pernikahan Dayak Ngaju. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, gereja dapat menjadi tempat yang mampu membimbing jemaat untuk tetap menjaga budaya Dayak Ngaju sekaligus hidup setia kepada ajaran Tuhan.
2. Bagi Jemaat, diharapkan dapat memahami bahwa *Hajad Basarah* bukan hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, jemaat juga diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya Dayak Ngaju sebagai identitas budaya tanpa mencampurkan ajaran iman Kristen dengan unsur-unsur kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran gereja.
3. Bagi IAKN Palangka Raya, melewati penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan kepada mahasiswa lainnya tentang nilai *Hajad Basarah* dalam adat

pernikahan Suku Dayak Ngaju dalam meningkatkan mata kuliah Teologi Kontekstual.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih luas dan mendalam, baik mengenai adat pernikahan Dayak Ngaju maupun praktik budaya lainnya yang berkaitan dengan kehidupan bergereja dan teologi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Darmaputera, Eka. *Kontekstualisasi dan Inkulturasi dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Geriya, I. Wayan. *Transformasi Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana, 2014.
- Grenz, Stanley J. *Teologi Perkawinan*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage*. New York: Dutton, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Panjaitan, Daniel F. *Pernikahan Kristen dalam Perspektif Alkitab*. Medan: Bina Media, 2011.
- Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Palangka Raya: Pusakalima, 2003.
- Simatupang, T. B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isu-Isu Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Smith, K. A. *Teologi Pernikahan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012.
- Tridarmanto, Yusak. *Spiritualitas Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Usop, H. *Adat dan Budaya Dayak Ngaju*. Palangka Raya: LP3K, 2010.
- Yewangoe, A. A. *Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Jurnal Ilmiah

- Benedictus, Aloysius. "Sistem Adat Dayak Ngaju." *Jurnal Antropologi Indonesia* 32, no. 1 (2014): 45–52.
- Lattu, P. H. "Keluarga Kristen dalam Perspektif Teologi." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 7, No. 1 (2016): 15–30.

- Novialayu, Ela, Offeny, dan Sakman. “Pelaksanaan Perkawinan Menurut Adat Dayak Ngaju di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas.” *Jurnal Paris Langkis* (2020).
- Rany, Yuliana. “Pandangan Gereja Kalimantan Evangelis terhadap Pelaksanaan Adat Dayak Ngaju dalam Kehidupan Jemaat.” *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2016): 23–35.
- Rany, Yuliana. “Sikap Gereja terhadap Adat Dayak Ngaju.” *Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2016): 41–48.
- Rungan, Yosep K. “Makna Upacara Adat dalam Kehidupan Jemaat GKE di Kalimantan Tengah.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 1 (2019): 39–54.
- Simanjuntak, Martha. “Teologi Kontekstual dan Sikap Gereja terhadap Budaya Lokal di Indonesia.” *Jurnal Teologi Praktis* 6, no. 2 (2018): 110–125.
- Suryadi. “Ritual Pernikahan dalam Budaya Dayak.” *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2017): 85–92.
- Telhalia, T. “Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (2016): 230–252.
- Wati, Julianti Agung, Nurul, dan Sarny. “Sistem Tradisi Perkawinan Adat Dayak Ngaju di Desa Pamarunan Kecamatan Kahayan Tengah.” *Jurnal Kewarganegaraan* (2021).

Skripsi

- Jaya, Agustinus. *Adat Pernikahan Dayak Ngaju dalam Perspektif Teologi Kristen. Skripsi*. Palangka Raya: Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, 2017.

Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Asdiantoe dan Tatie, pada tanggal 24 Maret 2026 di rumah.
- Hasil Wawancara dengan Mambang D. Uten, pada tanggal 4 April 2026 di Gereja Ampung Kampuri.
- Hasil Wawancara dengan Mandan Saptan, pada tanggal 23 Maret 2026 di Rumah pribadi.
- Hasil Wawancara dengan Pendeta Salnike Priskila, pada tanggal 30 Maret 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Ampung Kampuri.

Hasil Wawancara dengan Vikaris Arie Setiawan, pada tanggal 1 April 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Ampung Kampuri.



LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

1. Informan 1

Nama : Salnike Priskila, S. Th
 Jabatan : Pendeta Aktif
 Umur : 27 Tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 30 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Ibu mengetahui tentang apa itu <i>Hajad Basarah</i> dalam adat pernikahan?	Sebenarnya kalo ditanya apa itu <i>Hajad Basarah</i> , saya kurang tau secara lengkapnya, cuma adat pernikahan saya tau.
2	Bagaimana Ibu memahami makna dan peran <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan adat Dayak Ngaju di tengah kehidupan jemaat GKE Ampung Kampuri saat ini?	Ya, kalo menurut saya <i>Hajad Basarah</i> merupakan salah satu bagian penting dari adat pernikahan Dayak Ngaju yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan budaya. Sama seperti yang saya lihat di Jemaat GKE Ampung Kampuri ini, tradisi adat <i>Hajad Basarah</i> ini masih dilaksanakan oleh jemaat karena mengandung nilai kebersamaan, tanggung jawab dan juga pastinya mempererat hubungan kekeluargaan.

3	Apakah Ibu Pendeta tau mengenai tantangan dalam adat <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan?	Kalo untuk tantangan dalam <i>Hajad Basarah</i> itu saya kurang tahu, tapi bisa dijelaskan selagi tidak menyimpang dari agama itu menurut saya sah, sah saja.
---	---	---

2. Informan kedua

Nama : Arie Setiawan, S. Th

Jabatan : Vikaris

Umur : 26 Tahun

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 1 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kakak memahami makna dan peran <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan adat Dayak Ngaju di tengah kehidupan jemaat GKE Ampung Kampuri saat ini?	Menurut saya, makna dari <i>Hajad Basarah</i> ini adalah suatu adat yang dimana di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, kasih, semangat bahkan gotong royong. Dan juga untuk peran <i>Hajad Basarah</i> sendiri sangat penting untuk dilakukan supaya jalannya pemberkatan baik secara adat dan gereja terpenuhi, dalam artian sah secara adat dan sah secara gerejawi.
2	Menurut kakak, apakah dalam <i>Hajad Basarah</i> memiliki	Ya, kalo menurut saya disini lain jika membahas peraturan GKE itu tidak ada aturannya untuk melarang <i>Hajad Basarah</i>

	tantangan dalam pelaksanaan pernikahan secara gereja?	dalam pernikahan, dan dalam masyarakat pun itu harus mengikuti adat yang sudah sejak dulu ada, dan juga kita harus menghargai adat tersebut.
3	Apakah kakak sendiri pernah mendengar atau melihat tentang pengajaran <i>Hajad Basarah</i> yang dibahas dalam gereja?	Kalo sampai sekarang untuk gereja sendiri menjelaskan atau menggambarkan bagaimana itu <i>Hajad Basarah</i> masih belum saya temukan. Tapi untuk dijelaskan secara umum masih belum ada.

3. Informan ketiga

Nama : Mandan Saptan

Jabatan : Mantir Adat

Umur : 67 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 23 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bapak tau mengenai adat <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan?	Mungkin untuk kalimat <i>Hajad Basarah</i> kurang saya mengerti karena itu bahasa sekarang. Tapi dari yang sudah saya dengar penjelasan dari penulis, saya bisa memperkirakan yang dimaksud itu bahasa kami dulu adalah (<i>Nyaki Malas</i>). Jadi dalam adat ini, bisa di doakan dengan

		agama masing-masing dan juga ada itu bisa dalam bentuk nyanyian (<i>tandak</i>). Itu setelah pemenuhan hukum adat
2	Apakah bapak tau sejak kapan berdirinya adat <i>Hajad Basarah</i> ?	Ya, memang itu turun-temurun dan juga tidak bisa dihilangkan, karena itu adalah tradisi yang memang harus dilaksanakan. Kalo secara detailnya untuk kapan berdirinya ataupun ada adat <i>Hajad Basarah</i> atau sering kami sebut nyaki malas ini, memang tidak ada dijelaskan ataupun siapa yang tau. Tapi yang pasti adat ini sudah ada sejak lama dan sampai sekarang masih dijalankan dalam pelaksanaan pernikahan.
3	Apakah bapak mengetahui makna dari adat <i>Hajad Basarah</i> ini dalam pernikahan?	Ya, kalo makna dari adat ini tadi yaitu <i>Hajad Basarah</i> . Maknanya adalah sebagai pengesahan secara adat terhadap suatu hubungan kedua mempelai bahkan kedua keluarga menjadi satu ikatan. Jadi bukan hanya sah menurut agama atau negara, tetapi juga diterima oleh adat dan masyarakat. Dan kalau tidak dilaksanakan biasanya keluarga merasa ada kewajiban

		adat yang belum selesai. Kadang ada juga masyarakat yang menilai pernikahan itu kurang lengkap secara adat.
--	--	---

4. Informan Keempat

Nama : Mambang D Uten
 Jabatan : Penatua
 Umur : 53 tahun
 Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu, 4 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bapak pernah mendengar atau mengetahui apa itu <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan?	Pernah, tapi tidak juga yang mengetahuinya secara lengkap.
2	Menurut bapak, apakah <i>Hajad Basarah</i> ini penting dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan atau tidak?	Menurut saya, itu penting karena adat <i>Hajad Basarah</i> ini kan sudah dijalankan dari lama dan juga merupakan budaya yang harus tetap diteruskan. Ya, kenapa saya bilang penting karena di dalam adat <i>Hajad Basarah</i> ini terkandung nilai penyatuan, kebersamaan antar kedua belah pihak baik itu mempelai ataupun keluarga.
3	Menurut bapak, apakah dalam adat <i>Hajad Basarah</i> ini memiliki	Menurut saya, ada beberapa nilai dalam <i>Hajad Basarah</i> yang sejalan dengan ajaran

	nilai-nilai yang dapat diterima oleh gereja?	Kristen, misalnya nilai kasih, kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai-nilai itu sesuai dengan ajaran Alkitab tentang hidup dalam persekutuan.
--	--	---

5. Informan Kelima

Nama : Asdiantoe I Abu dan Tatie D. Dayan

Jabatan : Pasangan jemaat

Umur : 52 tahun dan 24 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 24 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut bapak dan ibu apakah <i>Hajad Basarah</i> penting dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan?	Jadi bukan hanya menikah di gereja, tetapi juga mengikuti adat yang sudah diwariskan oleh orang tua dan leluhur. <i>Hajad Basarah</i> saya pahami sebagai adat yang menyatukan dua keluarga dalam pernikahan. Dalam adat itu ada nilai kebersamaan dan penghormatan kepada keluarga besar. <i>Hajad Basarah</i> itu adalah bagian dari adat pernikahan Dayak Ngaju yang dilakukan sebagai tanda bahwa

		pernikahan diterima secara adat dan keluarga.
2	Menurut bapak dan ibu apakah jika <i>Hajad Basarah</i> tidak dilakukan dalam pelaksanaan pernikahan dapat berdampak buruk?	Sebenarnya kalo pendapat kami, tidaklah menimbulkan dampak buruk atau negatif. Akan tetapi, jika tidak melaksanakan <i>Hajad Basarah</i> dalam pernikahan itu, agak terasa ada yang kurang saja. Karena kan dalam pernikahan itu harus sah secara adat maupun sah secara gereja, jadi seperti itu pendapat saya.
3	Apakah bapak dan ibu memiliki pengalaman ketika mendengar kata <i>Hajad Basarah</i> ini?	Baik, jadi pengalaman saya atupun istri saya adalah ketika melaksanakan pernikahan anak pertama kami. Kenapa saya menceritakan pengalaman ini, karena dalam pernikahan putri kami tersebut ada pelaksanaan <i>Hajad Basarah</i> di dalamnya. Jadi kenapa saya katakan penting karena ya dalam nilai <i>Hajad Basarah</i> terkandung rasa kebersamaan dari kedua belah keluarga baik dari pihak laki-laki bahkan perempuan.



DOKUMENTASI

1. Dokumentasi dengan pihak gereja dan mantir adat







